PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NŪR

Oleh :

Tarsidin

NIM : 04913169

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NŪR

Oleh :

Tarsidin

NIM : 04913169

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 125/PS-MSI/Peng./II/2007

TESIS berjudul : **PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NUR**

Ditulis oleh : Tarsidin

N. I. M. : 04913169

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 16 Maret 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Tarsidin
Tempat/tgl.lahir : Subang, 13 Oktober 1973
N. I. M. : 04913169
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NUR**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Maret 2007
Pukul : 11.00–12.00 WIB
Hasil / Nilai : 85 / A

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 308/PS-MSI/ND/III/2007

TESIS berjudul : **PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NUR**

Ditulis oleh : Tarsidin

NIM : 04913169

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Maret 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NUR**

Ditulis oleh : Tarsidin

NIM : 04913169

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Pebruari 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl (16) : 97)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk kedua orang termulia,

Ayahanda dan Ibunda :

R. Nataprawira dan Nyi Mas Amar

Pendamping Setiaku,

Rima Mulyawati

Dan Anak-anakku tersayang :

Muzaqqi Syahrul Mubarrok dan Muhammad Ibnu Zarir

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pedoman transliterasi
Arab-latin
Sesuai dengan SKB menteri agama RI, menteri
Pendidikan dan menteri kebudayaan RI
No.158/1987 dan no.0543b/u/1987
Tertangga l22 januari 1988

A. Konsonan tunggal

Hurup arab	Nama	Hurup latin	Nama
ا	Alip	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Śa	Ś	S(dengan tidak di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H(dengan tidak di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z(dengan tidak di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S(dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D(dengan titik di bawah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ط	Ta	T	T(dengan tidak di bawah)
ظ	Za	Z	Z(dengan tidak di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostof
ى	Yā'	Y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk pada *Syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

اَحْمَدِيَّه Ditulis *Ahmadiyyah*

C. **Ta'Marbutah di akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya, contoh

   جَمَاعَة ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh كَرَامَةُ الأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhomah di tulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ī, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh: بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu ditulis au, contoh: قَوْل ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأَنْتُمْ Ditulis *a 'antum*

مُؤَنَّثْ Ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alip+Lam

1. bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:

اَلْقُرْآنْ ditulis al-Qur'ān

اَلْقِيَاسْ ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

اَلسَّمَاء ditulis as-Samā

الشَمْسُ ditulis asy-Syams

I. Hurup besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata perkata, contoh:

ذَوِى الْفُرُوْض ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اَهْلُ السُّنَّهْ ditulis ahl *as-sunnah*

شَيْخُ الإِسْلاَم ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan Syukur Penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, akhirnya Penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini. Penyusunan karya tulis yang berjudul **PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH : Perspektif Ayat 58 Surat An-Nūr** ini merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S-2) pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan Tesis ini telah banyak terlibat berbagai pihak yang dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab berkenan memberikan bantuan, baik moril maupun materil kepada Penyusun. Untuk itu, terimakasih dan penghargaan yang tulus Penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.SC, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, serta Bapak / Ibu / Karyawan / Staf yang secara terbuka dan penuh kekeluargaan telah banyak membantu dan melayani penyusun, baik selama kuliah maupun dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Rekan-rekan karyasiswa S-2 Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia, terutama Konsentrasi Pendidikan Islam, sahabat sekaligus teman diskusi yang tak henti-hentinya memberikan masukan dalam penyempurnaan Tesis ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dorongan dan do'a dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhirnya, rasa syukur dan terimakasih juga penyusun sampaikan kepada Istri tercinta Rima Mulyawati dan anak-anak tersayang, yang tak henti-hentinya berdoa dan memberi semangat kepada Penyusun. Harapan dan do'a Penyusun, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya dan berkenan memberi balasan pahala yang berlipat kepada mereka, *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Cipasung, Februari 2007
Penyusun,

T A R S I D I N, S.Ag

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (ii)

MOTTO (iii)

PERSEMBAHAN (iv)

TRANSLITERASI (v)

KATA PENGANTAR (xiii)

DAFTAR ISI (x)

ABSTRAKSI (xii)

ABSTRACT (xiii)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah (1)

B. Rumusan Masalah (6)

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian (6)

D. Telaah Pustaka (7)

E. Kerangka Teori (10)

F. Metode dan Langkah Penelitian (12)

G. Sitematika Pembahasan (16)

BAB II AL-QUR'ĀN DAN PENDIDIKAN SEKS

A. Al-Qur'ān Sebagai Pedoman Hidup Manusia (18)

B. Tafsir Al-Qur'ān Kontekstual (26)

C. Al-Qur'ān dan Pendidikan Seks (35)

D. Esensi ayat 58 surat An-Nūr (41)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DAN CARA PENYAMPAIANNYA

A. Mengapa Anak Kita Membutuhkan Pendidikan Seksualitas (46)

B. Apa Sebenarnya yang Diajarkan dalam Pendidikan Seksualitas Anak (54)

C. Apa yang Perlu Diperhatikan dalam Pendidikan Seksualitas Anak (63)

D. Manfaat Pendidikan Seksualitas Bagi Anak (72)

BAB IV TELAAH AYAT 58 SURAT AN-NŪR DALAM PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH

A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Seksual (77)

B. Perkembangan Biologis dan Psikologis Anak Pra Usia Baligh (79)

C. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Menjelang Usia Baligh (91)

D. Muatan Pendidikan Seksual Dalat Ayat 58 Surat An-nūr (102)

E. Pengaruh Pendidikan Seksual Yang Islami Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Menjelang Usia Baligh (105)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan (108)

B. Saran-saran (110)

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSRAKSI

Maraknya perubahan seksual remaja yang telah mengarah kepada seks bebas dewasa ini antara lain disebabkan oleh pengaruh informasi dari mancanegara yang bergaya hidup liberalisme. Lemahnya upaya filterisasi membuat kebanyakan masyarakat kita meniru life style yang bernafaskan westernisasi. Akhirnya pergaulan bebas menjadi suatu trend (kecenderungan) sebagian remaja kita yang memicu perilaku penyimpangan seksual seperti hubungan seks pra nikah, aborsi, perkosaan dan sebagainya. Oleh sebagian Pakar Psikologi dikatakan bahwa inti permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Karenanya diperlukan pendidikan seksual kepada mereka. Hanya saja metode dan materi pendidikannya selama ini masih mengadopsi cara-cara barat yang terlalu vulgar sehingga para remaja yang mengikuti pendidikan tersebut cenderung ingin mencobanya. Maka dari itu, diperlukan upaya mencari alternatif pendidikan seksual yang islamy agar mampu membentuk kepribadian yang positif pada remaja-remaja kita diusia menjelang baligh (pubertas). Dari butir pemikiran itu, timbulah pertanyaan Apa esensi ayat 58 surat An-nuur serta bagaimana hubungannya dengan proses pendidikan seksual yang islamy pada anak menjelang usia baligh.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa islam sebenarnya telah sejak awal kehidupan manusia menanamkan etika dan pendidikan seksual yang sehat dan terhormat. Lagi pula dalam pelaksaan syari'at agama pun disitu terkandung muatan pendidikan seksual yang halus. Dan menjadi tugas orang tualah untuk menjelaskan hal tersebut kepada anaknya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka serta menitik beratkan pada segi etis dan religius.

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh dari sumber literature (*library research*). Sumber utama *(primer)* penelitian ini adalah Al-Qur'an. Selain sumber data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber kedua *(sekunder)* yang menunjang sumber primer, berupa berbagai buku dan kitab Tafsir yang ditulis oleh para ulama dan Cendikiawan Muslim.

Penelitian ini menemukan suatu korelasi penafsiran antara ayat 58 surat An-nuur dengan model pendidikan seksual yang islamy dimana peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pendewasaan anak menjelang usia baligh agar mereka dapat memahami sakralnya *gharizah* (naluri seksual) yang dibekali kepada setiap manusia untuk nantinya digunakan sesuai dengan tuntunan syari'atNya agar tercapainya kesejahteraan lahir dan batin dalam kelangsungan hidup umat manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

The hoisterous of adolescent sexual change is instructed to free seks these days, it's because of information influence from dressy foreign countries live the liberalism. Its weak strive the filterisasi make most our society imitate the life style which have breath to westernization. Finally free assocciation become a trend of some of adolescent of us triggering behavior of sexual deviation of like pre coitus marry the, aborsi, rape etcetera. By some of Psychology Expert said that by its problems nucleus;core is the lack of their knowledge about sexual health and reproduce. Is hence needed by a sexual education to them. Just only method and education items it during the time still adopt the way of too vulgar west so that all adolescent following the education tend to to wish to try it. Hence from that, needed by a effort look for the alternative of sexual education which islamy of so to be able to form the personality which are positive at our adolescent is age of before puberty. From that opinion item, What is relation sentence 58 letter An-Nuur and also how its link with the process of sexual education which islamy of at child of before age puberty.

This research starting from opinion that islam in fact have since early human life inculcate the ethics and respectable and healthy sexual education. Moreover in syari'at religion even also is there consisted in by a smooth sexual education payload. And become the duty of parent to provide an explanation of the to its child with the language which can be understood by them and also dot weigh against at religion and ethical facet.

This study is a library research which its obtained from source literature. Especial source research is Al-Qur'an. Besides source of primary, this research also take the data from second source supporting primary source, in the form of various book and Interpretation buku writed by all moslem scholar.

This research find an interpretation correlation of sentence 58 letter An-Nuur with the model of sexual education which islamy where active role of parent very required in course of child adult before puberty. so that they get the picture of *gharizah* (sexual instinct) what is supplied to each;every human being to later used by as according with his syari'at to be reaching of prosperity born and mind in continuity of mankind life.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas telah menjadi objek perdebatan sejak lama. Sejumlah kajian telah pernah dilakukan, dengan focus perhatian terutama diarahkan pada variasi aktivitas seksual, norma seksual dan standar etiknya, makna seksual, perilaku seksual dan penataan organisasional hubungan-hubungan seksual. [1] Namun demikian, karena seksualitas menyentuh banyak dominan kehidupan manusia, hampir tidak mungkin untuk menyediakan sebuah pemahaman lengkap mengenai seksual. Perdebatan yang hangat pada akhir-akhir ini, apakah dibutuhkan pendidikan seksual pada anak-anak, baik yang telah mencapai usia *baligh* (adolescent) ataupun yang belum *baligh*. Berbagai pendapat pro dan kontra muncul menanggapi lontaran gagasan tentang penting atau tidaknya pendidikan seksual diberikan kepada seoarang anak

Golongan yang menyetujui perlunya pendidikan seksual umumnya beralasan bahwa anak perlu mengetahui masalah seksual secara proporsional, sopan dan terkendali[2] sebab jika hal ini diabaikan oleh orang tua, justru akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri tatkala sang anak mencari informasi seksual dari sumber-sumber yang tak dapat dipertanggung jawabkan, baik melalui

---

[1] Than-Dan Truong 1992 *Sek. Uang dan Kekuasaan*, Cet. I, (Jakarta : Penerbit LP3ES, anggota IKAPI, 1992), hal. 118

[2] Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ulumudin, 2004), hal. 15

buku-buku forno, blue film, majalah-majalah yang terlalu mengeksploitasi seks serta sumber lainnya yang dapat merusak moral. Langkah-langkah pencarian informasi seksual seperti demikian jelas akan meracuni pemikiran, meruntuhkan tatanan moralitas dan mental anak itu sendiri. seharusnya orang tua bersikap bijaksana dalam menyikapi fenomena sosiologis dan psikologis yang dimiliki oleh setiap anak dimana saja. Jadi orang tua dituntut mampu untuk menjelaskan masalah seksual kepada anak-anaknya melalui bahasa yang dapat dicerna oleh mereka serta memegang teguh etika penyampaian agar tidak terlalu transparan dan vulgar seperti yang dipraktekan oleh para orang tua di negri barat.

Sedangkan golongan yang kurang setuju akan perlunya pendidikan seksual bagi anak berargumen bahwa massalah seksualitas tidak perlu diajarkan, karena setiap anak akan dengan sendirinya mengetahui masalah itu. Dan apabila pendidikan seksual diberikan kepada mereka, dihawatirkan nanti mereka akan mengimplementasikannya dalam tindakan-tinddakan yang tidak wajar dan melanggar norma-norma kesopanan.

Terlepas dari adanya pro dan kontra diatas ternyata dalam agama sendiri tersirat suatu petunjuk yang menjustifikasikan pendidikan seksual pada anak. Sebagai contoh, Al-Qur'an menyatakan bahwa orang tua harus membatasi masa-masa interaksi mereka dengan anak-anak pada saat-saat tertentu yang nota bene sedang berlangsungnya aktifitas seksual. Al-Qur'an sering menjelaskan masalah-masalah seksual dengan bahasa-bahasa yang indah, jelas dan memenuhi etika pergaulan yang sacral. Sebagai contoh penulis mengungkapkan suatu cara menanamkan pendidikan seksual yang islami pada anak sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلوةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ اَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلاَ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الآيَاتِ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ [3]

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah orang-orang yang berada dibaawah tanganmu (budak) dan anak-anak yang belum dewasa di lingkunganmu, meminta izin kepadamu tiga kali dalam sehari semalam, yaitu pertama : sebelum shalat subuh kedua : pada saat kamu menanggalkan baju yang kamu pakai ditengah hari dan ketiga : sesudah sembahyang isya. Inilah tiga saat kamu melepas pakaian. Diluar waktu tersebut, tidak ada salahnya bagimu dan bagi mereka bebas keluar masuk, karena mereka melayanimu, dimana sebagian kamu membutuhkan sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat hukumNya kepadamu dan Allah maha mengetahui laagi maha bijaksana

Ayat ini merupakan perintah kepada orang tua atau wali untuk mendidik anak-anaknya atau yang ada di bawah kepengurusannya, menanamkan etika beragama sekaligus melatih mereka untuk menjalankan syari'at Islam yang diantaranya mengajarkan agar mereka tidak sembarangan masuk ke kamar orang tuanya pada saat-saat yang umumnya sedang terjadi aktifitas seksual atau orang

[3] QS. An-nūr (24): 58.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tuanya sedang beristirahat yaitu sebelum shubuh, di tengah hari ketika akan kailulah (tidur siang) dan sesudah isya. [4]

Adnan Hasan Haharits, dalam bukunya penyimpangan seksual di kalangan anak-anak, mengatakan bahwa waktu-waktu itu adalah waktu yang biasa aurat terbuka dan memakai baju tipis (baju dalam) yaitu saat bangun dari tidur, ketika mau tidur dan ketika tidur siang, maka bagi anak tidak diperbolehkan masuk kecuali ada izin dari orang tuanya, selain waktu-waktu itu dibolehkan bagi anak-anak yang telah cukup mampu membedakan antara baik dan buruk untuk masuk tanpa meminta izin.[5] Tetapi dia tetap harus mengucapkan salam, karena Rasulullah SAW bersabda kepada Anas bin Malik ;

يَابُنَيَّ اِذَا دَخَلْتَ عَلَى اَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُوْنُ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى اَهْلِ بَيْتِكَ

Artinya : "Wahai anakku, bila kamu masuk ke dalam keluargamu, maka ucapkanlah salam agar menjadi barokah atasmu dan atas keluargamu"[6]

Anjuran ini menegaskan bahwa anak-anak harus memahami etika seksual dalam arti mereka harus mengerti masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan seksual beserta etika-etikanya, sehingga pemahaman seksualitas mereka tetap berada dalam batas-batas kewajaran. Dan mereka tidak akan merasa penasaran tentang masalah itu yang pada gilirannya mereka tidak akan mencari informasi seputar itu dari sumber-sumber yang tidak dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Muhammad, 'Alauddin bin Ali. *Tafsir Kazhin.* Bairut-Libanon : Dar Al-Fikri. T.t. juz III hal. 304.

[5] Adnan Hasan Haharits, *Penyimpangan Seksual di Kalangan Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Nawaetu, t.t), Hal. 67

[6] Abdul Wahab, *Sunan At-tirmidzi*, Bab Ma Ja'a fi At-Taslim Ida Dakhala Albaeta, (Semarang: Thaha putera, t.t) Hadits No. 2622, dan menurut Abi Isa hadits ini Hasan, Shahih, Gharib

dipertangguang jawabkan. Kebanyakan remaja-remaja yang terjerumus dalam tindakan penyelewengan seksual itu disebabkan oleh kurangnya mereka memperoleh informasi seksual dari lingkungan keluarganya sehingga mereka mencari sendiri tentang informasi tersebut dari lingkungan sekitarnya, baik dari rekan-rekan bermain (play Group), rekan-rekan sekolah atau bahkan dari sumber informasi yang buruk seperti majalah-majalah playboy, stensilan, gambar-gambar porno dan lain-lain.

Padahal Nabi Muhammad SAW sendiri telah memberikan petunjuk tentang pendidikan seksual kepada anak terutama setelah mereka berumur sepuluh tahun ke atas. Sebagaimana bisa kita simak dalam sebuah sabdanya :

عَنْ عَمَرَ ابْنِ شُعَيْبَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوْا اَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amar bin Syu'aib ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Perintahlan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat ketika mereka telah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka." [7]

Pengertian pisahkanlah tempat tidur mereka secara implicit mengandung pendidikan seksual yang amat dalam arti dan maksudnya. Disebabkan umur mereka telah beranjak dewasa (baligh), sedangkan pada saat-saat umur demikian potensi seksual mereka telah mendekati kematangan. Maka diperlukan tindakan preventif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yakni berupa

[7] Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, bab, mata yu'maru al-ghulam bi asholah, jilid II hsl. 88, Hadits No. 418

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penyimpangan seksual. Karenanya Rasulullah SAW menyuruh setiap orang tua agar memisahkan tempat tidur mereka.

Namun kiranya masih perlu dianalisa tentang pertumbuhan seksualitas anak dari balita sampai menjelang usia baligh, juga bentuk-bentuk pendidikan seksual manakah serta yang bagaimanakah yang sesuai untuk mereka. Oleh karena itu penulis mencoba mengupasnya dalam judul tesis berikut ini

"PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH PERSPEKTIF AYAT 58 SURAT AN-NŪR DALAM"

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pelaksaan penelitian agar berjalan baik dan lancar serta dapat mencapai tujuan dibuat rumusan masahnya. Rumusan masalh tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa Esensi ayat 58 Surat An-Nūr ?
2. Bagaimana hubungan ayat 58 surat An-Nūr dengan proses pendidikan seksual bagi anak menjelang usia baligh ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui esensi ayat 58 surat An-Nūr.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh perspektif ayat 58 surat *an-nūr*.

Adapun nilai guna yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ikut berpartisipasi dalam mengatasi kekurangan leteratur dalam membahas pendidikan seksual yang bersumber dari *al-Qur'an*, mengingat pesan maknanya sebagai petuntuk bagi umat muslim di bidang pendidikan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran pada masyarakat, khususnya masyrakat akademik, yang memiliki minat memperdalam tentang pendidikan seksual anak dan permasalahannya berdasarkan *al-Qur'an*, setidaknya memperkaya informasi pelengkap dari hasil kegiatan penelitian tentang pendidikan seksual anak yang pernah ada.
3. Sebagai data banding bagi penelitian di bidang pendidikan seksual anak dengan perspektif *al-Qur'an* yang ada dalam lintasan sejarah pendidikan seksual menurut pandangan Islam, khususnya yang membicarakan tentang seksual anak dan dijadikan sumber rujukan oleh umat muslim terdahulu mengenai pendidikan sekksual yang ada dan dijadikan rujukan oleh umat muslim dewasa ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh belum banyak dikaji secara khusus dan komprehensif. Penulis mengakui telah banyaknya ulasan dan buku-buku yang membahas tentang proses pendidikan seksual anak, Tetapi semua ini belum dipadukan dan dibahas secara khusus. Dalam pembahasan ini penulis mencoba menerapkan tentang proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh. Penulis juga akan membahas secara khusus

proses pendidikan seksual anak yang terdapat dalam surat an-nūr ayat 58. adapun sumber informasi dan literature yang dianggap layak untuk dapat dijadikan bahan perbandingan dan pembahasan lebih lanjut antara lain :

Pertama : Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan, Penerbit Erlangga Ciracas, Jakarta, Edisi Kelima. Dalam buku tersebut pada bab Delapan tentang Masa Remaja, beliau mengatakan, bahwa pelajaran pendidikan seks di SMP dan SMA penting untuk memupuk konsep mengenai peran pria dan wanita yang tradisional. Pelajaran ini menekankan bahwa peran feminim berorientasi pada keluarga dan bahwa wanita lebih memperoleh kepuasan sebabgi istri, ibu dan pengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam dunia pengusaha atau dunia profresional.[8] Menurutnya banyak remaja, sebagai akibat dari pendidikan seperti ini dan adanya tekanan dari temen-temen sebaya, terlebihdari lawan jenis, ditarik ke arah yang berlawanan, yakni situasi mematangkan konflik. Beliau menjelaskan bahwa proses pendidikan seks dimulai dari tingkat SMP dan SMA. Padahal sebelum menginjak jenjang SMP dan SMA anak harus dibekali pengetahuan tentang seks. Penulis akan menjelaskan tentang proses pendidikan seks bagi anak di bawah usia baligh.

Kedua : Than-Dan Truong 1992 dalam bukunya Sek, Uang dan Kekuasaan, Penerbit LP3ES, anggota IKAPI, Jakarta, terbitan pertama 1992. Dalam buku tersebut pada Bab II tentang kerja seksualitas dan kerja seksual, beliau menjelaskan bahwa konsep seksualitas telah digunakan sekaligus sebagai sebuah konsep analik, empirik dan politik. Sebagai sebuah konsep analik, seksualitas

---

[8] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga Ciracas,t.t)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

digunakan untuk menganalisa proses abstrak pembentukan dan penetapan perbedaan-perbedaan seksual pada tahap bawah sadar melaluli simbol-simbol. Sebagai sebuah konsep empirik, seksualitas digunakan untuk menggambarkan pengalaman seksual sebagaimana itu diarahkan oleh gender. Sebagai konsep politik seksualitas telah diterapkan dalam penjelasan terhadap hukuman kekuasaan antara pria dan perempuan yang berasal dari pengendalian tidak seimbang terhadap tubuh mereka (kapasitas reproduksi dan hasrat seksual).[9] Beliau hanya menjelaskan tentang konsep seksual dan penerapannya, tetapi tidak penjelakan tentang pendidikan yang bersangkutan dengannya.

Ketiga : Istanti Surviani dalam bukunya Membimbing Anak Memahami Masalah Seks, Penerbit Pustaka Ulumudin Jln. Tambakan No. 53 Bojongkunci Pameungpeuk Bandung 2004. Dalam buku tersebut pada catatan ketiga yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pendidikan seks pada anak ada lima, yaitu 1) mengenalkan organ-organ seks dan tahap-tahap perkembangannya, 2) mengenalkan fungsi organ-organ seks dan resiko penyalahgunaannya, 3) memperbanyak referensi dan pengetahuan, 4) membiasakan komunikasi dua arah, 5) pembekalan keimanan.[10] Pada proses pendidikan seksual tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ini hanya bersifat *ijmaly* (global). Penulis mencoba menerapkan prosos pendidikan seksual anak menjelang usia *baligh* yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[9] Than-Dan Truong 1992 *Sek, Uang dan Kekuasaan*, Cet. I, (Jakarta : Penerbit LP3ES, anggota IKAPI, 1992).

[10] Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ulumudin, 2004).

bersifat *tafsiyl* (terperinci). yaitu kandungan surat an-nūr ayat 58 tentang adab-adab meminta ijin masuk kamar orang tua beserta hukum-hukumnya.

Atas dasar kajian-kajian tersebut penulis menyatakan bahwa prosos pendidikan seksual anak menjelang usia *baligh* belum dikaji secara khusus. Kajian-kajian yang telah dilakukan oleh Elizabeth B. Hurlock, Than-Dan Truong, dan Istanti Surviani tidak memadukan antara pendidikan seksual dengan Al-Qur'an. Untuk itu penulis mencoba membahas secara khusus proses pendidikan seksual anak menjelang usia *baligh* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-nūr ayat 58. Pada bagian-bagian tertentu penulis mengambil kajian-kajian mereka untuk dijadikan referensi karena sejalan dengan pembahasan ini.

E. Kerangka Teori

Manusia dilahirkan dengan membawa atau dibekali berbagai macam potensi diantaranya potensi seksual yang karenanya Allah SWT menciptakan manusia dan makhluk lainnya secara berpasangan. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk mencintai dan dicintai begitu pula sebaliknya.

Potensi seksual ini tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Sejak kecil mereka diperkenalkan dengan jenis kelaminnya masing-masing melalui ritus keagamaan seperti *khitan* dan *khifad* (khitan untuk wanita). Bahkan mereka sering mempermainkan kelaminnya apakah tatkala mandi, bermain air atau ketika buang hajat. Menurut Sigmund Freud tingkah laku seperti ini bertujuan untuk mengadaptasikan dirinya terhadap kondisi biologisnya sejak dini. Kemudian anak itu dilatih memiliki sikap malu apabila alat kelaminnya terlihat oleh orang lain. Di samping itu ia kakan bertanya tentang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sesuatu yang tidak diketahuinya termasuk orang-orang seksual. Nah, disinilah peranan orang tua sangatlah penting dalam memperkenalkan dan memberikan informasi kepada anaknya tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual.

Setelah beranjak besr yakni usia *mumayyiz* (kira-kira berumur tujuh tahun) dimana seseorang sudah ddapat membedakan antara yang baik dan yang buruk sekalipun masih dalam tarap yang rendah, atau dapat mengenal keadaan di sekitarnya, sudah dapat mencuci kemaluannya sendiri (*beristija*) atau dapat disuruh berbelanja sesuatu barang dengan nilai tertentu dengan benar. Patokan *mumayyiz* ini kebanyakan dipegang oleh ulama ahli fihq. Dalam usia tersebut mereka dilatih untuk menjalankan syari'at agama sebatas kemampuannya. Hal ini berarti secara tidak langsung telah mendidik sang anak untuk belajar bersuci dari gadats besar dan kecil. Pada saat itulah pengaruh agama mewarnai kepribadian anak sekaligus memberikan pendidikan seksual yang sopan dan sarat dengan etika, melalui bimbungan dan pengarahan yang aktif ddari orang tuanya, diharapkan seorang nak dapat memahami masalah seksual secara sehat sekaligus mampu membentuk kepribadian yang luhur yang memegang tegug prinsip-prinsip moral.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan paradigma di atas, maka ada beberapa anggapan dasar yang dapat dijadikan kerangka teori dalam penelitian ini yaitu :

1. Pertumbuhan dan perkembangan seksual anak perlu diimbangi dengan ilmu pengetahuan seksualitas dari orang tuanya.

2. Pendidikan seksual perlu diberikan kepada seorang anak khususnya sebelum usian baligh melalui informasi yang menitik beratkan segi etis dan religiusitas
3. Pendidikan seksual yang tepat dan proposional akan mampu membentuk kepribadian yang positif bagi seorang anak.

F. Metode dan Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis yang berhubungan dengan proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh. Winarno Syrakhmad mengatakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[11] *Pertama*, memusatkan diri pada masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang atau masa aktual. *Kedua*, data yang telah terkumpul mula-mula disusun serta dijelaskan dan kemudian dianalisis, dan kemudian interprestasikan guna mengetahui proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh yang diturunkan dari ayat 58 surat *an-nur*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, tentunya diperlukan alat atau langkah-lanhkaah tertentu agar dalam penyusunannya dapat berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[11] Winarno Surakhmad, *Metode Research pengantar Penyelidikan Ilmiah- Dasar-Metode*, (Jemmars, tnp, 1984), hal. 140

2.1.Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks-teks ayat yang terdapat dalam surat *an-nūr*. Sebagai data banding dalam penelitian ini menggunkan kitab-kitab tafsir seperti; *Tafsir al-Maraghi* karya Mushthafa al-Maraghi, tafsif *Jami'u al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* karya al-Thabari, *Mu'jam al-Mufradat li alfadz al-Qur'an* karya Raghib ai-Isfahani, *Tafsir al-Tarbiyah wa al-Mujtama* karya al-Rabi'ah al-Nadhi, tafsir *fi dzilal al-Qur'an* karya sayyid Quthub, *tafsir Ruh al-Bayan* karya al-Barmawi dan kamus (*al-ma'ajim*), buku-buku tentang pendidikan seks, dan buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini baik secara langsung maupun hanya berupa teoritis.

2.2. Penentuan Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah teks ayat *al-Qur'an* yang terdapat dalam surat *al-Nuur* ayat 58. Data tersebut diperoleh penulis setelah menginpentarisasi, menganalisis, mengklasifikasi, dan menyimpulkan bahwa ayat *al-Qur'an* tersebut mengandung makna atau berhubungan dengan pendidikan, terutama dengan proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh.

2.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif, data yang diperoleh adalah data deskriptif, berupa

data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan prilaku yang dapat dipahami.[12] Hanya saja dalam penelitian ini, data yang mungkin diperoleh penulis adalah data tertulis saja.

2.4. Analisa Data Penelitian

Data yang telah terkumpul dan tersusun, kemudian dipilah-pilah berdasarkan susunan kata yang terdapat dalam ayat 58 surat an-nūr, kata-kata dalam ayat tersebut diteliti maknanya dengan menggunakan pendekatan tafsir mawdhu'i

Istilah *al-Maudhu'i*, diambil dari akar kata *al-wadh'u* ' yaitu menjadikan sesuatu pada tempatnya, baik dalam pengertian meletakan dan mendiami, maupun dalam pengertian bertemu dan tetap di tempat. Tafsir *al-Maudhu'i*, disebut demikian karena (teks) yang ditafsirkan terikat pada makna tertentu tidak melampaui kepada yang lainnya sehingga mencapai tafsir *al-Maudhu'i* yang telah ditetapkan.[13]

Sedangkan secara terminologi, *al-Maudhu'i* adalah hukum atau suatu urusan yang berkaitan dengan satu sisi dari sisi-sisi kehidupan dalam keyakinan (teologi), etika sosial atau kealaman yang menjadi hipotesis *al-Qur'an*.

Adapun istilah tafsir *al-maudhu'i* setelah menjadi satu disiplin ilmu sebagai model metode tafsir *al-Qur'an*, dapat dikonsepsikan sebagai berikut yaitu: 1) Penjelasan yang berkaitan dengan satu tema (topik

---

[12] Dadang Kahmad, *Metode penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*,, Bandung, Pustaka Setia, 2000), hal. 97.

[13] Abd. Satar Sa'id , *al-Madakhil ila al-Tafsir al-mawdhu'i*, (Daar al-Thaba'ah wa al-Nasyr, t.t.), hal 20-23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahasan) dari tema-tema kehidupan (yang bersifat) pemikiran, sosial atau kealaman dari perspektif tujuan *al-Qur'an*; 2) Menghimpun ayat-ayat yang terpisah dalam surat-surat *al-Qur'an* yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) baik kata (*lafadz*) maupun hukum dan penafsirannya sesuai tujuan *al-Qur'an*; 3) Penjelasan satu tema dari segi ayat-ayat *al-Qur'an* dalam satu atau banyak surat; 4) Ilmu yang membahas tentang hukum dalam *al-Qur'an* yang memiliki kesatuan makna atau tujuan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat-syarat khusus untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta keterikatan dengan keseluruhan; 5) Ilmu yang mengambil keputusan (hukum) sesuai dengan maksud *al-Qur'an* dari satu surat atau lebih. [14]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diringkaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir al-Maudhu'i adalah penafsiran, penjelasan, komentar atas *al-Qur'an* mengenai suatu tema atau topik kehidupan (masalah teologi, etika sosial atau kealaman), atau tema yang diambil dari pengertian ayat atau surat dalam *al-Qur'an* sendiri untuk menjelaskan kedudukan hukumnya, melalui atau dengan cara menghimpun ayat *al-Qur'an* dalam satu surat atau lebih yang berkaitan dengan tema (topik) yang dibahas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14]. *ibid*, hal.20.

3. Menentukan Masalah Penelitian

Langkah kedua adalah menentukan langkah penelitian. Upaya ini dolakukan dengan cara menelaah formulasi judul penelitian kemudian dibuat perumusan masalah penelitian.

Memperhatikan formulasi judul penelitian yaitu : proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh persepektif ayat 58 surat *an-nūr*, maka unsur yang terlihat dalam penelitian tersebut meliputi :

1. Apakah makna yang tersirat dalam ayat 58 surat An-nūr dalam konteks proses pendidikan seksual bagi anak menjelang usia baligh.
2. Bagaimana proses pendidikan seksual yang tepat dan benar bagi anak menjelang usia baligh
3. Bagaimana pengaruh pendidikan seksual terhadap perkembangan kepribadian anak menjelang usia baligh

4. Merumuskan Kesimpulan

Langkah-langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari pembahasan dan penelitian tentang proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh persepektif ayat 58 surat *an-nūr* sehingga dapat diperoleh hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini direncanakan terbagi menjadi beberapa bab dan subbab yaitu: BAB I berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan langkah penelitian, sistematika pembahasan. Untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membuktikan kerasionalan penulisan maka bab ini juga dilengkapi dengan telaah pustaka dari beberapa karya ilmiah yang penulis anggap ada relevansinya. Bab II Penulis kemukakan tentang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, tafsir al-Qur'an secara kontekstual, al-Qur'an dan pendidikan seks serta esensi ayat 58 surat An-Nur. Penulis akan menjelaskan tafsir secara kontekstual dan juga pendidikan seks yang ada dalam al-Qur'an.

Bab III Pendidikan seks pada anak dan cara penyampaiannya, diantaranya: mengapa anak kita membutuhkan pendidikan seksualitas anak, apa yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seksualitas anak, manfaat pendidikan seksualitas bagi anak. Penulis akan mengemukakan pentingnya pendidikan seks bagi anak juga manfaat serta cara penyampaiannya. Bab IV Telaah ayat 58 surat an-nur dalam proses pendidikan seksual anak menjelang usia baligh, dan bab ini meliputi subbab; pengertian dan urgensi pendidikan seksual, perkembangan biologis dan psikologis anak pra usia baligh, peranan orang tua dalam pendidikan seksual anak menjelang usia baligh, muatan pendidikan seksual dalam ayat 58 surat an-nujr, pengaruh pendidikan seksual yang islami terhadap perkembangan kepribadian anak menjelang usia baligh. Penulis akan menjelaskan esensi pendidikan seksual yang ada dalam surat an-nūr ayat 58, juga akan dikemukakan perkembangan dan batasan-batasan anak menjelang usia baligh secara psikologis. Penulis juga menjelaskan peranan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak yang bersumber dari al-qur'ān al-karim. Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN SEKS

A. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi anutan (iman) mereka dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karenanya Al-Qur'an itu mengandung berbagai macam muatan konsep hidup dan kehidupan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk yang di maksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga di sebut syari'at. Syari'at dari segi pengertian kebahasaan, berarti "jalan menuju sumber air". Jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Ruhaninya pun membutuhkan "air kehidupan". Di sini syari'at mengantarkan seseorang menuju air kehidupan itu.

Dalam syari'at di temukan sekian banyak rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah, yang berarti larangan; ada pula yang berwarna kuning, yang memerlukaan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara pejalan dari marabahaya. Demikian juga halnya dengan "lampu-lampu merah" atau larangan-larangan agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kita sangat membutuhkan peraturan-peraturan lalulintas demi memelihara keselamatan kita. Demikian juga dengan peraturan lalulintas menuju kehidupan yang lebih jauh, kehidupan sesudah mati. Disini, siapakah yang seharusnya membuat peraturan-peraturan menuju perjalanan yang sangat jauh itu.

Manusia memiliki kelemahan-kelemahan. Antara lain, ia sering kali bersifat egoistis. Di samping itu, pengetahuannya sangat terbatas. Lantaran itu, jika ia diserahi menyusun peraturan lalulintas menuju kehidupan sesudah mati, maka diduga keras bahwa ia, di samping akan menguntungkan dirinya sendiri, juga akan sangat terbatas bahkan keliru, karena ia tidak mengetahui apa yang terjadi setelah kematian.

Jika demikian, yang harus menyusun adalah "sesuatu" yang tidak bersifat egoistis, yang tidak mempunyai sedikit kepentingan pun, sekaligus memiliki pengetahuan Yang Maha Luas. "Sesuatu" itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan peraturan yang di buatnya itu di namakan "agama". [15]

Agama inilah yang berperan sebagai pengatur lalulintas kehidupan manusia agar tetap terpeliharanya keseimbangan dalam kelangsungan hidup umat manusia. Pesan-pesan agama itu di tuangkan sepenuhnya dalam petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW (al-Hadits).

Petunjuk dan ketentuan al-Qur'an tentang segala macam aspek hidup dan kehidupan manusia tetap sejalan dan seirama dengan waktu, tempat dan keadaan. Kebaikan (al-ma'ruf) dan kemunkaran (al-munkarat) yang merupakan substansi pokok yang di kupas dalam al-Qur'an dan merupakan dua hal yang tidak lepas

---

[15] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1992) hal. 27-28.

dalam perjalanan hidup manusia, pada dasarnya dapat di bagi dua, yaitu dari segi konsep (ide) dan perincian pelaksanaan.

Dari segi konsep, keduanya bersifat universal. Kedua-duanya di ketahui dan di kenal oleh manusia sebagai sesuatu yang baik dan buruk, di mana saja mereka berada dan pada zaman apa pun mereka hidup. Dengan kata lain keduanya bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Suatu kebaikan tetap di akui sebagai kebaikan, baik di lihat dari segi ketentuan agama, logika maupun adat kebiasaan. Demikian juga dengan kemunkaran.

Berbuat baik kepada ayah dan ibu, berani mempertahankan kebenaran, adil, menjaga harga diri, membela yang lemah, berdisiplan, meneliti dan menganalisis kebenaran, pasti di akui perbuatan baik. Sebaliknya menyekutukan Tuhan, melakukan pembunuhan tanpa alasan yang sah, berzina, meminum khamar, dan semua perbuatan yang bertentangn dengan kebaikan (al- ma'ruf), pasti di akui sebagai kemunkaran. Itulah sebabnya Allah SWT tetap memerintahkan hamba-hambaNya.Melaksanakan kebaikan dan melarang kemungkaran. Perintah dan larangang Allah terhadap kedua hal itu bersifat tetap dan hukumnya pun tidak mengalami perubahan, baik bagi umat Islam generasi pertama maupun generasi-generasi selanjutnya sampai hari kiamat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kebaikan dan keburukan jenis pertama di atas tidak perlu di singgung lebih panjang dalam uraian ini, karena keduanya bersifat tetap. Yang perlu menjadi bahan pembicaraan adalah kebaikan dan keburukan (al-ma'ruf dan al-munkar) jenis kedua, yaitu yang mengalami perubahan karena perbedaan ruang waktu dan keadaan. Penilaian terhadap jenis baik dan buruk seperti inilah yang di

serahkan Allah kepada *'urf* dan kemaslahatan yang sedang berlaku pada waktu tertentu. Hal ini dapat di jelaskan pada contoh-contoh berikut:

Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, baik melalui perilaku maupun perkataan. Akan tetapi Dia tidak menentukan secara khusus jenis perbuatan baik dan yang terbaik *(al-biir wa al-ihsan)* kepada kedua orang tua. Tiadanya perincian jenis-jenis kebaikan dalam masalah ini agar perintah itu mencakup semua sipat dan keadaan yang muncul kemudian, yang dipandang sebagai perbuatan baik kepada orang tua.

Suatu perlakuan terhadap kedua orang tua yang nilai baik pada suatu waktu dapat saja dinilai sebaliknya pada waktu lain. Juga bergantung kepada masing-masing pribadi orang tua; perbuatan yang nilai baik oleh orang tua tertentu dapat saja dinilai buruk oleh orang lain. Kerena bentuk dan perbuatan baik kepada orang tua bersipat relatif, maka kewajiban yang harus kita laksanakan ialah perbuatan yang dinilai baik di dalam masa dan lingkungan kini, serta dinilai baik pula oleh kedua orang tua kita.

Begitu juga dengan perintah Allah untuk berbuat baik kepada keluarga, *jiran*, teman-teman, dan sebagainya. Ukuran, jenis, bentuk dan macam kebaikannya adalah yang dipandang dan dinilai baik oleh masyarakat pada umumnya (menurut adat dan kebiasaan), sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hukum syara'.[16]

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi bimbingan kepada manusia sepanjang masa. Tidak pernah ada kitab yang serupa dengan Al-Qur'an. Karena

---

[16] Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: penerbit Mizan, 1997), hal. 37-40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pada waktu kita membaca Al-Qur'an, Allah berbicara kepada kita. Membaca Al-Qur'an berarti mendengar firmanNya, bahkan berdialog denganNya dan menapak jalanNya ; membaca kitab ini mencerminkan perjumpaan kita dengan Sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Imran ayat 2 – 4 :

اللهُ لاَ اِلهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۞ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا

لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرَاتَ وَالإِنْجِيْلَ ۞ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ

..... [17]

Artinya : "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia... ... ..."

Al-Qur'an merupakan kenyataan hidup bagi para *sabikun* (orang-orang yang terdahulu), orang-orang yang hidup pada zaman Rasullah dan yang pertama kali mendengar dari Rasulullah. mereka percaya mutlak bahwa melalui Muhammad Allah berbicara kepada mereka. Oleh karena itu hati dan pikiran mereka begitu dekat dengan Al-Qur'an ; air mata akan berlinang dan badan akan bergetar bila kalam Allah dibicarakan. Setiap kata terasa begitu terkait dengan segala urusan dan pengalaman mereka, dan secara total memadu dalam kehidupannya. Al-Qur'an benar-benar telah berhasil mengubah hidup mereka baik

[17] QS. Ali Imraan (3) : 2-4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara individu maupun institusional yang menjadi kehidupan baru dan sepenuhnya berserah diri kepadaNya.

Kini, berjuta-juta exsemplar Al-Qur'an yang sama beredar di tangan kaum muslimin. Siang malam kitab ini dibaca, dirumah-rumah, masjid-masjid ataupun mimbar-mimbar ceramah. Tidak terbilang jumlah karya tafsir yang diupayakan penggalian maknanya. Berbagai jalinan kata tidak putus-putusnya menjelaskan ajaran yang terkandung di dalamnya dan menasehatkan agar manusia dapat hidup berdasarkan Al-Qur'an. Namun, mata kita kering, hati tetap tidak bergerak, pikiran tidak tersentuh dan cara hidup kita tidak pernah berubah. Malah banyak pengikut Al-Qur'an hidup dalam kemaksiatan dan kehinaan. Mengapa hal ini sampai terjadi ? hal ini terjadi karena kita tidak lagi membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang hanya mengisahkan masa lalu, mengenai orang-orang yang beriman dan yang munafik, yang dahulu pernah hidup zaman Rasulullah.

Setelah 1400 tahun berlalu, dapatkan Al-Qur'an hidup kembali sebagi kekuatan yang berpengaruh *(relevan force)* dahsyat bagi kita, seperti halnya pada saat-saat pertama kitab ini diturunkan ? pertanyaan ini akan terjawab bila kita menghidupkan kembali sunat Islam dibawah bimbingan Al-Qur'an.

Tampaknya banyak kesulitan menghadang, didepan kita ; Al-Qur'an diturunkan beratus tahun yang silam. Setelah itu perjalanan panjang telah terlampaui dan telah terjadi perkembangan teknologi yang sangat pesat serta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perubahan sosial yang amat besar dalam masyarakaat. Disamping itu sebagian besar umat Islam tidak paham bahasa arab, dan sedikit yang dapat memahami bahasa Al-Qur'an ini. Mereka tidak dapat menyerap ungkapan dan *metafor* (kiasan) yang ada dalam Al-Qur'an agar dapat menjajaki dan mendalami maknanya.

Namun kita harus senantiasa ingat pada janji Allah, bahwa Al-Qur'an yang harus menjadi pedoman hidup, tetap akan abadi sepanjang masa. Berdasarkan pernyataan itu, kita yakin bahwa kitapun dapat memahami dan menjalani Al-Qur'an sebagamana para pendahulu, minimal dalam batas dan tingkatan tertentu. Kita harus yakin, bahwa kitapun berhak untuk menerima petunjuk Allah secara lengkap, sempurna dan mendalam. Dengan kata lain, walaupun Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa yang berlainan dengan bahasa kita, pada waktu dan tempat yang jauh dari pengalaman kita. Sekarang, tetap harus menerima Al-Qur'an saat ini juga (karena isinya yang abadi). Dan mampu menterjemahkan isi Al-Qur'an dalam bagian kehidupan kita, seperti yang telah dilakukan oleh kaum muslimin pada zaman Rasullah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tetapi bagaimana caranya ? agar dapat memasuki dunia Al-Qur'an yang seakan-akan Allah berbicara kepada kita melaluli kitab terebut, maka ada beberapa persaratan yang perlu kita persiapkan.

Pertama : kita harus menyadari apa arti Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi dan apa pengaruhnya bagi kita, serta mencurahkan rasa hormat, cinta kerinduan dan keinginan untuk mengamalkan isi kandungannya.

Kedua : kita membaca Al-Qur'an, karena diharuskan membacanya, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah kepada kita dan yang dilakukan oleh beliau beserta para sahabatnya.

Ketiga : tiap kata dalam Al-Qur'an, kita kaitkan dengan kehidupan dan permasalahan yang kita hadapi dengan mengesampingkan kendala waktu, budaya dan perubahan.

Memang bagi penerima Al-Qur'an pertama kali, Al-Qur'an merupakan peristiwa yang kontemporer baik gaya bahasa, kelancaran, dasar pemikiran, ungkapan-ungkapan dan kiasan serta moment dan peristiwanya, semua berakar dari setting budayanya sendiri. Mereka menjadi saksi dalam beberapa hal, ikut terlibat dalam proses peristiwa penerimaan wahyu, karena prosesnya terjadi pada saat mereka hidup. Kita tidak mengalami keistimewaan seperti itu, walaupun demikian, dalam beberapa hal banyak peristiwa yang serupa yang terjadi juga di sekeliling kita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam lingkungan yang ada sekarang bukan suatu hal yang mustahil kita akan sering menjumpai peristiwa yang terjadi pada masa kini, yang serupa dengan yang dialamai orang-orang pada zaman Rasulullah. karena pada hakekatnya manusia itu tidak berubah, tetap saja. Hanya penampilan luarnya saja yang berupa bentuk, cara-cara teknologinya. Memang tidak lagi kita jumpai penyembahan berhala di mekah, orang-orang yahudi di Yastrib, kristen di Najran atau bahkan orang-orang beriman dan tidak beriman di Madinah. Namun berbagai karakter yang sama

masih tetap kita jumpai disekeliling kita. Kita adalah manusia yang sama seperti orang-orang yang pertama menerima Al-Qur'an, walaupun kebanyakan di antara kita masih sangat sulit menyerap maksud yang terkandung dalam kebenaran yang sangat sederhana ini.

Begitu kita mendengar kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengikutinya, kita akan menerima Al-Qur'an seperti para mukmin pada zaman Rasulullah. Al-Qur'an akan membuka pikiran kita seperti halnya yang terjadi pada penerima Al-Qur'an terdahulu dan kita akan selalu di sampingnya. Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagi kitab keramat dan yang mengandung sumber magis, tetapi akan berubah menjadi sesuatu kekuatan besar, yang sangat berpengaruh dan dapat menggerakan semangat serta membimbing kita mencapai tujuan yang lebih tinggi dan berarti, seperti halnya para *sabikun* (orang-orang yang terdahulu).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tafsir Al-Qur'an Kontekstual

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimana pun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik mempesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat di fahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Radaksi ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya kecuali oleh pemilik redaksi

tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai macam penafsiran. Dalam hal Al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca itu. Dari sini kemudian para ulama menggaris bawahi bahwa tafsir adalah

> *" Penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir)"*,dan bahwa *"kepastian arti satu kosakata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri".*

Rosulullah SAW mendapat tugas untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah, sebagaimana firmannya dalam surat An-Nahl ayat 44 :

..... وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ[18]

Artinya : ..... Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur'an, agar kamu menerangkankepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"

Tugas ini memberi petunjuk bahwa penjelasan-penjelasan beliau pasti benar. Hal ini didukung oleh bukti-bukti antara lain, adanya teguran-teguran yang ditemukan dalam Al-Qur'an menyangkut sikap atau ucapan beliau yang dinilai Tuhan "kurang tepat",misalnya firman Allah dalam surat Ali Imran ayat : 128, surat At-Taubah ayat 43 dan surat 'Abasa ayat 1 :

---

[18] QS. An-Nahl (16): 44

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ [19] .....

Artinya : Tidak ada sedikitpun campur tanganmu (Muhammad) dalam urusan mereka itu..... "

عَفَا اللهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِيْنَ

[20]

Artinya : Semoga Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta ? "

عَبَسَ وَتَوَلَّى [21]

Artinya : "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling "

Yang kesemuanya itu mengandung arti bahwa beliau *ma'shum* (terpelihara dari melakukan suatu kesalahan atau dosa).

Dari sini mutlak perlu untuk memperhatikan penjelasan-penjelasan Nabi tersebut dalam rangka memahami atau menafsirkan firman-firman Allah, sehingga tidak terjadi penafsiran yang bertentangan dengannya, walaupun tentunya sebagian dari penafsiran Nabi tersebut ada yang hanya sekedar merupakan contoh-contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau, sehingga dapat di kembangkan atau dijabarkan lebih jauh oleh masyarakat-masyarakat

---

[19] QS. Ali Imran (3): 128

[20] QS. At-Taubah (9): 43

[21] QS. `Abasa (80): 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berikutnya.Misalnya tatkala menafsirkan *al-magdub 'alaihim* (QS 1:7) sebagai "orang-orang Yahudi", atau "*quwwah"* dalam QS 8:60 yang memerintahkan mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh, sebagai "panah".

Kemudian jika kita memperhatikan perintah Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk merenungkan ayat-ayatNya dan kecamannya terhadap mereka yang sekedar mengikuti pendapat atau tradisi lama tanpa suatu dasar, dan bila kita perhatikan pula bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk setiap manusia dan masyarakat kapan dan dimanapun, maka dapat ditarik kesimpulkan bahwa setiap manusia pada abad ke-20 serta generasi berikutnya dituntut pula untuk memahami Al-Qur'an sebagaimana tuntutan yang pernah ditujukan kepada masyarakat yang menyaksikan turunkan Al-Qur'an.

Lantas, bila disadari bahwa pemikiran seseorang bukan saja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, oleh pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, oleh kondisi sosial, politik, dan sebagainya, maka tentunya hasil pemikiran seseorang akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Dari sini, seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Karena hal itu merupakan perintah Al-Qur'an sendiri, sebagaimana setiap pendapat yang diajukan seseorang, walaupun berbeda dengan pendapat-pendapat lain, harus ditampung. Ini adalah konsekwensi dari perintah di atas, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan *secara sadar dan penuh tanggung jawab.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam kebebasan yang bertanggungjawab inilah timbul pembatasan-pembatasan dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana pembatasan-pembatasan yang dikemukakan setiap disiplin ilmu. Mengabaikan pembatasan tersebut dapat menimbulkan polusi dalam pemikiran bahkan malapetaka dalam kehidupan.

Dapat di bayangkan apa yang terjadi bila setiap orang bebas berbicara atau melakukan praktek-praktek dalam bidang kedokteran atau melakukan analisis-analisis statistik tanpa didasari pengetahuan tentang ilmu tersebut.

Selanjutnya proses, metode dan perkembangan penafsiran itu berjalan searah dengan terjadinya perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan bahasa. Karena itu diperlukan suatu bentuk penafsiran kontekstual (makna yang tersirat) di samping penafsiran tekstual (berdasarkan redaksi yang tertulis). Masyarakat di setiap dunia ini tentunya mengalami transformasi sosial, fenomena ini tidak menyalahi konsep masyarakat ideal perspektif Al-Qur'an yakni masyarakat yang terus berkembang ke arah yang positif (QS 48:29). Perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan tersebut terutama diakibatkan oleh potensi manusia baik yang positif atau yang negatif. Kerena ada dua kemungkinan ini, maka tidak setiap perubahan sosial tidak dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menarik kesimpulan pemahaman atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun telah disepakati bahwa pada dasarnya dalam masalah-masalah ibadah (yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia) perintah agama harus diterima sebagaimana adanya, tanpa mempertimbangkan kandungan perintah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedang dalam masalah sosial (muamalah), perintah agama terlebih dahulu harus dipertimbangkan atau diperhatikan arti kandungannya.[22]

Sementara dalam perkembangan ilmu pengetahuan, para ulama berpendapat bahwa "*syari'at*" (Al-Qur'an dan hadits) harus difahami berdasarkan masyarakat pada masa turunnya. Ini mengakibatkan antara lain pembatasan dalam pemahaman teks-teks ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman disiplin ilmu dan tingkat pengetahuan masyarakat pada masa turunnya Al-Qur'an yang jauh terbelakang dibanding perkembangan ilmu dewasa ini.

Pembatasan di atas tentunya tidak dapat diterima apalagi setelah memperhatikan prinsip bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia pada setiap waktu dan tempat. Adalah mustahil untuk menjadikan semua orang berfikir dengan pola yang sama. Dan karena Al-Qur'an memerintahkan setiap orang berfikir, maka tentunya setiap orang akan menggunakan pemikirannya antara lain berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan. Atas dasar ini pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas mengenai pembatasan penafsiran Al-Qur'an amat sulit untuk diterima.

Lalu dalam bidang bahasa, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang di gunakan orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosa kata tersebut tidak terlalu sama dengan pengertian-pengertian yang popular di kalangan mereka. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan kosa kata tersebut dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal.[23]

---

[22] Abu Ishak Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat* Jilid III, hal. 30 (Semarang: Syirkah Nurasyiah)

[23] Abdurrohman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 19

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberikan pengertian-pengertian dari kosa kata-kosa kata yang juga di gunakan oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini seseorang tidak bebas untuk memilih pengertian yang dikehendakinya atas dasar pengertian satu kosa kata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Seorang muffasir disamping harus memperhatikan stuktur serta kaidah-kaidah bahasa serta konteks pembicaraan ayat, juga harus memperhatikan penggunakan Al-Qur'an setiap kosa kata, dan mendahuluinya dalam memahami kosa kata tersebut dari pada pengertian yang di kenal pada masa pra-Islam. Bahkan secara umum tidak dibenarkan untuk menggunakan pengertian-pengertian baru yang berkembang demikian.

Apabila tidak ditemukan pengertian-pengertian khusus Qur'aini bagi satu kosa kata atau terdapat petunjuk bahwa pengertian Qur'ani tersebut bukan itu yang dimaksud ayat, maka dalam hal ini seseorang mempunyai kebebasan memilih arti yang dimungkinkan menurut pemikirannya dari sekian arti yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa.[24]

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kontekstual, ada dua konseptual yang harus diperhatikan sehubungan dengan penafsiran Al-Qur'an dan pelaksanaan ajarannya. Kerangka konseptual pertama adalah memahami Al-Qur'an dalam konteks-konteks kesejarahan dan harfiyah, lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini sedangkan kerangka konseptual yang kedua adalah membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan Al-Qur'an.

---

[24] Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Penerbit Mizan), hal. 75-82

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memahami Al-Qur'an dalam konteksnya serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini, maka langkah pokok yang kita tempuh adalah:

1. Memahami Al-Qur'an dalam konteks. Langkah ini meliputi:
   a. Pemilihan obyek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema dan istilah tersebut. Pengumpulan ayat-ayat untuk suatu tema atau istilah dapat dilakukan dengan bantuan indeks Al-Qur'an.
   b. Mengkaji tema atau istilah tersebut dalam konteks kesejarahan pra Al-Qur'an dan pada masa Al-Qur'an.
   c. Mengkaji respon Al-Qur'an sehubungan dengan tema atau istilah itu dalam urutan kronologisnya, dengan memberikan perhatian khusus kepada konteks sastra ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk. Pengkajian ini juga melibatkan *asbabun nujul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang telah teruji keotentikannya. Dari kajian ini akan disimpulkan bagaimana Al-Qur'an menangani tema atau istilah tersebut dan bagaimana keduanya berkembang di dalam Al-Qur'an.
   d. Menghubungkan pembahasan tema atau istilah tersebut dengan tema atau istilah lain yang relevan.
   e. Menyimpulkan kehendak atau tujuan-tujuan Al-Qur'an sehubungan tema atau istilah itu lewat kajian-kajian di atas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Menafsirkan ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan tema atau istilah tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari kajian-kajian di atas.

2. Memproyeksikan pemahaman Al-Qur'an dalam konteknya yang diperoleh lewat langkah pertama di atas, kepada situasi kekinian. Sebelum proseksi dilakukan, kajian mengenai kekinian berkaitan dengan tema atau istilah yang dibahas, harus dilakukan terlebih dahulu.

Kerangka konseptual kedua yakni membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan Al-Qur'an ini juga mencakup dua langkah pokok, tapi dengan arah yang berbeda dengan kerangka konseptual pertama, yakni dari realitas kekinian ke dalam naungan Al-Qur'an. Pedoman langkah terebut adalah :

1. Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan perbekalan ilmuwan-ilmuwan sosial dan kealaman mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain pengkajian ini melibatkan berbagai pihak dan disiplin keilmuan.
2. Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan-tujuan moral al-Qur'an yang diperoleh lewat langkah memahami al-Qur'an dalam konteks. Dalam menilai suatu fenomena sosial dari pandangan al-Qur'an terdapat dua implikasi, yang pertama adalah fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an. Dalam hal ini justifikasi Qur'aniyah dapat diberikan. Sementara dalam implikasi kedua fenomena sosial tersebut bertentangan dengan tujuan moral al-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qur'an. Dalam kasus semacam ini, fenomena sosial itu secara bertahap dan bijaksana harus diarahakan dan dibawa kepada tujuan-tujuan al-Qur'an. Usaha mengarahkan dan membawa fenomena sosial kepada tujuan al-Qur'an ini dilakukan lewat da'wah.

Apabila kedua kerangka konseptual di atas dapat dikatagorikan sebagai ijtihad, maka ijtihad dalam hal ini tentunya akan berarti usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk membumikan Al-Qur'an dan membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan Al-Qur'an. [25]

C. Al-Qur'an dan Pendidikan Sex

Zaman kita ini mengira telah mencapai penemuan-penemuan baru dalam segala bidang. Orang berpendapat bahwa kita telah memperbaharui pendidikan seks, dan mengira bahwa disajikannya pengetahuan tentang soal-soal kehidupan adalah hasil alam modern, dan bahwa abad-abad yang telah lampau merupakan abad *obscurantisme* yang disebabkan oleh agama (tanpa dijelaskan agama apa).

Tetapi apa yang terjadi, semenjak 14 abad, soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia telah disajikan untuk diketahui manusia, dalam batas-batas kemungkinan karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik dan fisiologi yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut; untuk penyajian itu diperlukan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan Qur-an.

---

[25] Taufik Adnan dan Syamsu Rijal Pangabean *Tafsir kontektual Al-Qur'an*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1992), hal. 63-64

Aspek-aspek praktis juga tidak ditinggalkan. Dalam Qur-an kita dapatkan perincian-perincian tentang kehidupan praktis, tentang tindakan yang harus dilakukan oleh manusia dalam peristiwa-peristiwa bermacam-macam dalam hidupnya. Kehidupan seks juga tidak dikecualikan.

Dua ayat Qur-an membicarakan hubungan seks. Hubungan seks itu disebutkan dengan kata-kata yang mencakup: penjelasan tetapi dalam batas tata susila yang diperlukan. Jika kita membaca terjemahan dan tafsiran ayat-ayat itu, kita dapatkan perbedaan yang besar didalamnya. Yang pertama ialah surat At-Thariq ayat 5 - 7 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّا خُلِقَ . خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ[26]

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan ? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada".

Yang dimaksud dengan *sulbi* ia daerah seks dalam badan manusia lelaki, sedangkan daerah seks dalam badan wanita disebut "taraib".

Maka terjemahan yang paling tepat ialah : *Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari bagian sex laki-laki dan bagian sex perempuan* Terjemahan itu berbeda dengan terjemahan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Inggeris dan Perancis; umpamanya: *"manusia itu diciptakan daripada cairan yang memancar yang keluar dari tulang punggung dan tulang-*

[26] QS. At-Thariq (86): 5-7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tulang dada." Yang tersebut itu lebih merupakan interpretasi daripada merupakan suatu terjemahan; disamping itu memang sukar difahami.

Kelakuan manusia dalam hubungan seks dengan istrinya bermacam-macam peristiwa juga diterangkan.

Mula-mula tuntunan untuk masa haid (menstruasi). Hal ini diberikan dalam surat Al-Baqarah ayat 222 dan 223 :

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْمُحِيْضِ قُلْ هُوَ اَذًى فَاعْتَزِلُوْا النِّسَاءَ فِى الْمَحِيْضِ وَلاَ

تَقْرَبُوْهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ

التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ. نِسَاءُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنَّى شِئْتُمْ

وَقَدِّمُوْا لأَنْفُسِكُمْ..... [27]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan, sungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki Dan kerjakanlah amal-amal yang baik untuk dirimu."

Permulaan ayat tersebut mempunyai arti yang jelas: larangan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid adalah mutlak. Ayat kedua menunjukkan tindakan lelaki yang mendahului menempatkan bibit yang

---

[27] QS. Al-Baqarah (2): 222-223.

akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan baru. Di sini secara tidak langsung ditekankan bahwa tujuan hubungan seks adalah untuk mendapatkan keturunan. Kalimat terakhir itu nampaknya menunjukkan tindakan pendahuluan untuk hubungan seks.

Tuntunan yang diberikan di sini adalah bersifat umum. Berhubung dengan ayat-ayat ini ada yang memajukan pertanyaan, tentang *contraceptique* (K.B.). Dalam hal ini Qur-an tidak memberi jawaban. Di sini atau di lain tempat.

Pengguguran juga tidak disebutkan akan tetapi ayat-ayat banyak yang kita sebutkan di atas tentang transformasi yang berurutan sudah cukup jelas untuk menganggap bahwa manusia itu telah terbentuk dari semenjak ia dalam keadaan "sesuatu yang melekat." Dalam kondisi ini rasa hormat yang mutlak bagi manusia yang sering ditekankan oleh Qur-an, mendorong kita untuk menghukum tindakan pengguguran secara total. Pendirian semacam ini juga pendirian agama-agama monoteis sekarang.

Hubungan seks diizinkan pada malam hari dalam bulan Ramadlan; ayat tentang ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلَ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَلْئَانَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ .....[28]

[28] QS. Al-Baqarah (2): 187

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu pakaian bagimu dan kamupun pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi keringanan bagimu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang ditetapkan Allah untukmu ..... "

Tetapi mengenai mereka yang melakukan ibadah haji di Mekah; tak ada kekecualian pada waktu hari mulia itu. Surat Al-Baqarah ayat 197:

.... فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوْقَ وَلاَ جِدَالَ فِى الْحَجِّ ....

29

Artinya: "..... Maka barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafath (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh, atau bersetubuh) berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji....."

Larangan hubungan seks pada waktu haji itu mutlak, sebagai mana larangan-larangan lainnya seperti memburu dan bercekcok.

Menstruasi juga disebutkan dalam Qur-an berhubungan dengan perceraian:

Surat At-Thalaq ayat 4 :

وَالَّئِى يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِسَائِكُمْ اِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ اَشْهُرٍ وَالَّئِى لَمْ

يَحِضْنَ وَاُوْلاَتُ الْأَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ .....[30]

---

[29] QS. Al-Baqarah (2): 197.

[30] QS. At-thalaq (65): 4.

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang putus masa dari haid di antara perempuan-perempuanmu. Jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; begitu pula perempaan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya ....."

Waktu menunggu *(iddah)* yang dibicarakan di sini adalah waktu yang lalu antara pengumuman cerai dengan permulaan perceraian itu berlaku (menjadi efektif). Wanita yang dikatakan "putus masa daripada haid" ialah wanita yang sudah mencapai ketingkatan *(menopause)*. Bagi mereka, untuk kebijaksanaan, waktu tiga bulan diperlukan antara pengumuman talak dan berlakunya. Setelah waktu itu berlalu, mereka boleh kawin lagi.

Bagi wanita yang belum haid; iddahnya juga tiga bulan. Bagi wanita yang hamil, talak itu menjadi efektif hanya pada waktu ia telah melahirkan. Segala peraturan ini adalah sesuai dengan penyelidikan- penyelidikan fisiologi. Di samping itu, kita dapatkan juga dalam Qur-an ayat-ayat yang mengatur janda; ayat-ayat itu mengandung hukum-hukum.

Dengan begitu maka mengenai pernyataan teoritis tentang reproduksi, dan mengenai tuntunan-tuntunan praktis tentang kehidupan seks antar suami isteri, kita dapatkan bahwa tak ada sesuatu hal yang disebutkan dalam persoalan ini, bertentangan dengan hasil penyelidikan Sains modern atau akibat-akibatnya yang mungkin timbul kemudian.

Dengan penjelasan dan contoh-contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, maka Al-Qur'an merupakan bagian pendidikan yang membahas tentang seks karena Al-Qur'an satu-satunya Al-kitab yang sangat sempurna dan universal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Esensi ayat 58 surat An-nūr

Untuk mengetahui esensi ayat 58 surat an-nūr yang berkenaan dengan proses pendidikan seksual bagi anak menjelang usia baligh, kita bisa mengamatinya dari berbagai pandangan kalangan para ulama ahli tafsir (mufassirin) dalam tekstual warisan intelektual muslim yakni kitab-kitab kuning khususnya yang membahas ilmu tafsir.

Selanjutnya, untuk mengetahui esensinya, terlebih dahulu kita harus mengetahui *asbabun nuzulnya* (sebab-sebab diturunkannya ayat). Adapun yang menjadi menyebab turunya ayat ini adalah berkenaan dengan suatu riwayat bahwa Rasulullah SAW mengutus seorang anak Anshar yang bernama Mudllay bin Amar untuk memanggil Umar bin Khatab ra.

Di tengah hari itu didapatinya sayyidina Umar sedang tidur dan bajunya terbuka, anak itu membangunkannya dan memberitahukan Rasulullah memanggilnya.

Di saat itu Umar berkata "mudah-mudahan Allah SWT melarang anak atau pembantu rumah tangga masuk ke kamar orang tuannya pada saat-saat seperti ini kecuali dengan izin". Umar pun segera menghadap rasulullah SAW beserta anak itu. Sesampainya di tempat Rasulullah turunlah ayat tersebut yang mengharuskan hamba sahaya dan anak-anak menjelang usia baligh (pubertas) untuk meminta izin sebelum masuk kamar tuan atau orang tuanya.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa *asbabun nuzul* ayat tersebut adalah berkenaan dengan Asma' binti Abi Murtsyid yang kedatangan seorang pembantu dewasa pada saat yang tidak diinginkannya. Lalu ia datang menemui Rasulullah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SAW. seraya berkata " sesungguhnya pembantu dan bujang-bujang kami mendatangi kami pada saat yang tidak kami sukai " maka turunlah ayat 58 surat an-nūr ini sebagai jawaban atas peristiwa tersebut. [31]

Esensi ayat ini adalah perintah kepada orang-orang mukmin agar melarang bujang-bujang mereka dan anak-anak yang belum baligh untuk memasuki ruangan majikan dan orang tuanya pada tiga saat tertentu yakni : sebelum shalat subuh, tatkala siang hari menjelang *kailulah* (tidur siang) dan sesudah salat isya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menanggapi esensi ayat ini yang ada kaitannya dengan pendidikan seksual bagi anak menjelang usia baligh.

Syekh Muhammad Ali Alsayis berpendapat : "kalimat amar (perintah) untuk meminta izin sebagaimana tertera dalam ayat 58 surat an-nūr menunjukan wajib akan tetapi jumhur ulama mengatakan petuntuk ayat itu adalah sunah dengan tujuan sebagai pendidikan dan pengajaran tentang adab-adab yang baik bagi mereka (para bujang dan anak-anak sebelum usia baligh), sehingga jika ada bujang yang dewasa masuk ke kamar tuannya tanpa izin membuat tuannya merasa tersinggung dan sakit hati, maka hukum masuknya ketika itu menjadi haram. Hanya saja keharamannya itu dari masuk tanpa izin, melainkan karena ia telah menyakiti hati orang lain yakni tuannya. Sedangkan bagi anak menjelang usia baligh, anjuran meminta izin itu merupakan suatu pendidikan etika, bukan suatu *taklif* (pembebanan hukun). Hal ini tidak jauh berbeda dengan anjuran Nabi untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[31] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, juz III, (Bairut : Dar Al-Fikri, 1994), hal. 303.,

memisahkan mereka dari tempat tidur orang tuanya bila telah berumur sepuluh tahun, seperti yang telah tertuang dalam sebuah bunyi hadits Nabi :

عَنْ عَمَرَ ابْنِ شُعَيْبَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوْا اَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ

وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amar bin Syu'aib ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pissahkanlah tempat tidur mereka.[32]

Maka suruhan menunaikan shalat dan memukulnya bila mereka meninggalkan shalat serta memisahkan tempat tidur mereka adalah semata-mata untuk mendidik anak-anak agar memiliki kesadaran menjalankan agama dan memiliki etika pergaulan khususnya dalam lingkungan keluarga.

Anjuran untuk meminta izin sebagaimana dimaksudkan di atas berlaku pada saat kedua orang tua atau majikannya sedang beristirahat atau dimungkinkan sedang melakukan aktifitas seksual dengan istrinya. Sehingga hal tersebut tabu untuk diketahui atau dilihat oleh selain pasangan suami istri. Anjuran ini sejak zaman Nabi hingga sekarang ternyata belum teraplikasikan dengan baik, sebagaimana yang dikeluhkan oleh Ibnu Abbas yang telah berkata bahwa syetan

---

[32] Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, bab, mata yu'maru al-ghulam bi asholah, jilid II hsl. 88, Hadits No. 418.

telah memperdaya manusia sehingga tidak dapat mengaplikasikan tiga petunjuk ayat salah satunya adalah ayat 58 surat an-nūr ini. [33]

Yang menjadi titik utama persoalan ayat ini adalah perihal kondisi dan batasan usia anak yang dapat dikategorikan sudah *baligh* yang dianjurkan untuk meminta izin sebelum masuk ke kamar orang tuanya.

Syekh Nawawi Al-Bantany dan al-Shawy mengatakan bahwa mereka itu adalah anak-anak yang telah mengetahui pula akan anggota-anggota erotis (aurat) wanita dan sebagainya. [34]

Sementara al-Baidlowy dan Ali al-Sayis berpendapat bahwa balighnya seorang anak lelaki itu apabila ia telah mengalami *ihtilam* (mimpi jimak, *wet drean*) karena *ihtilam* merupakan indikaator utama untuk mengetahui kebalighan seseorang. Sedangkan bagi wanita, ukuran balighnya itu diukur dari keluarnya haid (mentruasi) yang pertama. [35]

Adapun jika yang terjadi parameter kebalighannya adalah masalah umur, maka umur kebalighan laki-laki dan wanita (apabila belum haid) menurut As-Syafi'I dan hambaali adalah lima belas tahun sedangkan menurut Abu Hanifah adalah delapan belas tahun. [36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[33] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, juz III, (Bairut : Dar Al-Fikri, 1994), hal. 303.

[34] Syekh Nawawi Al-Bantany dan al-Shawy, tt, *Tafsir Munir* Juz II, (Jakarta: Dar Ihya Kutub Al-Arabiyah), hal. 88-89

[35] Al-Baidlowy,*Tafsir Baidlawy juz III*, (Singapore, Al-Haromaen, t.t) dan dan Ali al-Sayis *Tafsir Ayatul Ahkam*, (Bairut: Dar Al-Fikri, t.t), hal. 243-247.

[36] *Ibid.*

Ayat 58 surat An-nūr ini juga mengindikasikan bahwa membuka aurat pada tempat sepi atau ketika sendirian, adalah diperbolehkan. Dan bahwasannya tidur sebelum ketiga waktu tersebut seperti sebelum isya dan sesudah subuh adalah dimakruhkan [37]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[37] Jalaludin as-Syuyuti, *Al-Iklil fi istimbath Al-Tanzil* (Semarang: Syirkah Nurasiah, t.t), hal. 165.

BAB III

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DAN CARA PENYAMPAIANNYA

A. Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas

Fenomena tentang perilaku seksual anak menjelang usia baligh saat-saat ini bukanlah suatu khayalan (fiktif), rekaan, atau sekedar mengada-ada. Sadarilah bahwa itu adalah sebuah kenyataan pahit atau kita bisa menyebutnya sebagai bencana besar bagi generasi penerus yang mau tidak mau sedang kita hadapi saat ini.

Untuk lebih meyakinkan kita tentang perlunya pendidikan seksuaalitas bagi anak kita, marilah sama-sama kita coba mencerna beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa pendidikan seksualitas perlu diberikan.[38]

Pertama. Fitrahnya pada tahapan perkembangan ini anak-anak mempunyai rasa ingin tahu (curiousity) yang amat tinggi terhadap hal-hal baru dan menarik perhatian mereka apalagi produk yang berbau seks, saat ini dikemas semenarik mungkin dan diklaim sebagai suatu hasil karya seni yang bernilai tinggi dan bagian dari kemajuan zaman. Perasaan ingin tahu yang terus dijejali dengan informasi "menarik namun sesat" membuat mereka tergoda untuk mencoba segala hal yang berkaitan dengan seks (sexpectation). Informasi yang `membeludak` ini akhirnya mau tidak mau merangsang mereka untuk memulai masa puber lebih dulu (pubertas dini). Apa yang terjadi jika seorang anak mengalami pubertas dini

[38] *Hilman Al Madani.Mengapa anak kita pendidikan seksualitas*, Cetakan pertama. (Jakarta: HDM Publikasi, 2004), hal.13

(jika laki-laki mengalami masa puber sebelum usia 9 tahun, untuk wanitanya sebelum 8 tahun) ?. Paling tidak pertumbuhan fisik mereka tidak optimal, lempeng-lempeng tulang mereka akan menutup lebih cepat, dan bagi anak wanitanya akan rentan sekali terkena penyakit kanker payudara!

Kedua. Mau tidak mau, anak-anak kita akan mengalami masa pubertas, dimana pada masa tersebut mereka akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan jiwa yang sangat cepat dan masih labil. Sayangnya, sebagian besar anak-anak kita tidak mengetahui secara pasti dan jelas, apa yang akan mereka alami tersebut. Akibatnya, ketika ditanyakan apa itu puber? Mereka menjawabnya sebagai masa-masa gaul, orang yang keren-keren seperti di sinetron remaja, udah boleh pacaran, dan banyak lagi jawaban-jawaban `nyeleneh` dari mulut-mulut mungil yang masih polos itu. Meski ada juga yang menjawabnya sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, tapi persentasenya kurang dari 10 %! Atau bisa dihitung dengan jari.. bayangkanlah, jika istilah puber saja mereka belum mengetahuinya, wajar saja ketika ditanyakan apa yang mereka rasakan ketika akan memasuki masa peber, sebagian besar dari mereka mengaku merasa cemas, khawatir, deg-degan, ingin tahu banyak, juga takut! Tidakkah kita sebagai orang tua/pendidik menginginkan putera-puteri kita menjalani masa puber dengan tenang?

Ketiga. Faktor perbaikan gizi atau lebih tepatnya untuk saat ini gizi yang timpang bagi sebagian anak Negeri ini menjadikan mereka secara fisik lebih cepat tumbuh dan matang sebagai sosok manusia. Sayangnya, pertumbuhan fisik yang sangat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesat ini tidak dibarengi dengan kematangan mentalnya karena terlalu dimanjakan dengan hal-hal instant, praktis, dan berlebihan. Akibatnya, sang anak tumbuh sebagaai sosok `ABG` yang `memble`, yang kuat secara fisik tetapi lemah mentalnya. Akhirnya dalam berprilaku mereka seringkali mengedepankan otot dari pada otak. Para gadisnyapun begitu mudahnya menyerahkan kehormatan mereka dengan bujukan "'cinta sejati!".

Keempat. Para `pencari keuntungan` dengan sangat jeli dan bebasnya menjadikan keindahan seks yang sakral dan sangat pribadi sebagai sebuah tuntunan yang menarik. Saya sangat kaget mendapati komik-komik produk jepang yang beragam macamnnya dan sangat mudah di dapat anak-anak kita dilapak- lapak koran ataupun di toko-toko buku terkemuka di mal-mal yang di dalamnya mengajarkan bagaimana mengajarkan seks di sekolah, bagaimana cara merangsang pasangannya, lomba atau pameran alat kelamin terbesar atau payudara terindah, gaya-gaya berhubungan seks, dan lain sebagainya. Dan lebih kaget lagi ketika mendapati hasil karya oknum-oknum mahasiswa seni sebuah institusi ternama di Jakarta yang kononnya terpelajar membuatnya dalam versi lokal dengan kemasan foto-copyan berisi materi yang lebih vulgar dan memuakan! Seperti halnya, bagaimana melakukan seks anak (hubungan seks melalui dubur), atau bagaimana caranya melakukan hubungan seks dengan binatang!.

Mereka mengemas produk-produknya dengan semenarik mungkin dengan berupaya menggoyang syahwat konsumenya dan berdalih bahwa hal tersebut adalah sebuah hasil karya kreatif dan merupakan sesuatu yang bernilai seni.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sayangnya, tidak ada hukum yang jelas dan tegas yang berkenaan dengan masalah ini. Akibatnya, industri ini semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Tidak lagi mengherankan, jika kedapatan siswa sekolah dasar dengan amat mudahnya mengoleksi beragam VCD-VCD dan komik –komik porno! Parahnya lagi, anak-anak tidak pernah tahu akibat buruk yang akan mereka alami. Orang tua mereka juga banyak yang tidak tahu apa yang terjadi dengan anak-anaknya. Sebuah penelitian dari Diane E Papalia & Sally Wendkos Olds menyatakan bahwa gejolak seksual yang menjangkiti orang muda usia menjadikan mereka *low achievers* atau orang yang berprestasi lebih rendah daripada kemampuan sebenarnya. Hasil penelitian Papalia dan Olds ini tidak mustahil terjadi pada generasi-generasi kita saat ini! Lalu, akan jadi apa mereka nantinya?

Kelima. Umumnya sekolah dasar di negara kita memulai proses belajar mengajarnya dari pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Setelah jam 12.00, kemanakah siswa didik kita menghabiskan waktunya? Berapa banyak orang tua yang membiarkan putra-putrinya bermain hingga sore atau malam hari dengan amat leluasanya. Terlebih, sebagian besar orang tua disibukkan oleh pekerjaannya hingga menjelang malam. Tahukah anda, bahwa hampir 100% dari siswa yang terlibat dengan pornografi bermula dari teman, di rumah teman, dan menontonnya bersama teman? Bahkan penulis pernah mendengar pengakuan beberapa siswa kelas 6 SD yang berpamitan untuk belajar bersama atau ingin latihan Band yang ujung-ujungnya berakhir denga VCD porno bersama-sama dan akhirnya meluapkan hasrat seksual yang sudah tak tertahankan dengan melakukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masturbasi juga bersama-sama! Hati-hati. Perilaku seperti ini bisa menjadi salah satu penyebab berkembangnya seorang anak menjadi homoseks!

Keenam. Kampanye pemerintah untuk menanggulangi bahaya seks adalah *'save seks with condom'* . Bahkan, saat ini negara kita sedang gencar-gencarnya menanyangkan iklan layanan masyarakat yang berbunyi "kenakan kondom atau kena!". Hal tersebut tentu saja membuka peluang bagi anak dan remaja kita untuk mencoba melakukan hubungan seks! Mereka berfikir, asalkan menggunakan kondom seks adalah aman dan boleh dilakukan. Jangan pernah beranggapan kalau mereka akan mengerti dan paham bahwa iklan itu ditujukan bagi orang-orang dewasa dan orang yang sudah menikah. Ini adalah tantangan para orang tua yang kesekian kalinya untuk mengarahkan putra-putrinya mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sebuah teori psikologi dari Throndike mengungkapkan bahwa *"segala sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulang kembali" (low of effect)*. Sekarang, bagaimana mungkin kita bisa mengikis perilaku seks bebas dengan *'save seks with condam'* sedangkan anak-anak ataupun remaja yang memakai kondom (pra nikah) berarti sudah secara aktif memulai aktivitas seksualnya *(seksually active)* yang menurut mereka menyenangkan.

Sebuah penelitian di Amerika menyatakan bahwa kondam mungkin saja bisa menangkal HIV / AIDS dan gonore, tapi tidak menjamin tertular penyakit-penyakit seksual lainnya. Siapa lagi yang berani bertaruh dengan *'save sex with condom?'* bahkan Amerika saja (dalam *news week* edisi October 2002), menyatakan gagal setelah 25 tahun mengkampanyekan *'save sex with condom'* angka kekerasan, kejahatan seksual, pertumbuhan HIV/AIDS, penyebaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penyakit menular seksual lainnya, dan aborsi semakin meningkat dengan kampanye model demikian. Amerika pun sekarang mulai beralih dengan kampanye *'say no to sex'* dan memulainya dari lingkungan keluarga.

Ketujuh. Di tengah-tengah informasi 'menyesatkan' yang membludak tentang seks, usaha, dan kontrol orang tua sangat minim. Kalaupun si anak menanyakan tentang sesuatu yang berkenaan dengan seks dan seksualitas, jawaban yang diterima anak tidak lebih dari sekedar 'delikan mata', ekspresi kaget, marah, dan melarangnya untuk kembali menanyakan hal-hal yang demikian. Akibatnya anak menjadi takut, tidak lagi terbuka dengan orang tua, penasaran, dan mulailah ia mencarii-cari informasi dari lingkungan sekitarnya yang tidak menjamin benar atau salahnya informasi yang di dapat. Padahal, jika saja komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik dan terbuka, sepertinya akan menjadi awal yang baik untuk membangun benteng yang kuat bagi anak untuk menghadapi informasi –informasi yang menyesatkan tersebut. Yakinlah, betapa pentingnyaa komunikasi yang sehat terjalin antara orang tua.

Kedelapan. Tidaklah kita rasakan? Bahwa fenomena penyimpangan seksual semakin sering berseliweran secara bebas di berbagai media baik cetak maupun elekttronik. Homoseksual, lesbian, fenomena bencong dan banci, waria, sadisme seksual, eksibishionis (pamer aurat), ataupun prilaku seks dengan binatang sudah bukan hal yang asing lagi bagi anak dan remaja kita. Ironisnya, anak-anak kita sudah menganggap hal tersebut saat ini sebagai suatu hal yang lumrah bagi mereka. Mereka sudah mulai berfikir bahwa hal tersebut adalah sebuah pilihan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidup. Menjadi seorang homoseks, lesbian, ataupun waria adalah hak masing-masing orang yang perlu dihargai.

Mengapa mereka sampai berfikir demikian? Jawabannya adalah, karena itulah yang banyak ditampilkan media saat ini. Kesalahan persepsi seperti ini yang kini banyak menghinggapi anak-anak dan remaja kita. Mereka mulai berfikir, hal-hal yang merupakan kebiasaan atau yang sering terlihat itulah yang benar. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang dipenuhi dengan hal-hal yang menyimpang seperti yang telah disebutkan di atas, hampir dapat dipastikan bahwa ia akan mengadopsi fenomena demikian menjadi sebuah nilai-nilai bagi kehidupannya kelak. Meski tak selalu, lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya.

Sayangnya, mereka hampir tidak pernah mendapatkan informasi tentang seksualitas yang benar, sehat, dan lurus! Benar artinya sesuai dengan norma sosial dan norma agama, bahwa hubungan seksual hanyalah boleh dilakukan oleh pasangan suami isttri yang sudah resmi menikah. Jika sudah benar maka akan timbul seksualitas yang sehat artinya, terhindar dari penyakit-penyakit menular seksual. Sedangkan lurus artinnya tidak menyimpang atau sesuai kodratnya, yaitu laki-laki menjadi laki-laki dan perempuan menjadi perempuan seutuhnya.

Kesembilan. Banyak orang tua mungkin termasuk kita di dalamnya yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas kalaupun harus diberikan sebaiknya setelah anak berusia 17 tahun keatas. Akibatnya, saat menjelang pubertas dimana hormon-hormon seks mereka mulai bekerja, banyak sekali anak-anak kita yang kurang mengerti benar tenang perubahan-perubahan fisik dan jiwa yang mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

alami sewaktu memasuki masa tersebut. Mereka juga kurang faham hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda pubertas seperti halnnya mimpi basah, menstuasi, serta apa yang harus dan tidak seharusnya mereka lakukan setelah mereka mengalaminya. Lebih parah lagi, semakin banyak ditemukan anak-anak yang tanpa disadari berkembang menjadi sosok yang menyimpang seksualitasnya sejak usia dini.

Pada dasarnya setiap anak telah mengalami aktivitas seksualnya sejak bayi, bahkan semenjak dalam kandungan. Pada saat dalam kandungan, janin telah mengalami ereksi. Sedangkan pada saat bayi berusia 1 bulan hormon-hormon seksnya meningkat secara drastic meskipun setelah itu turun kembali dan akan kembali meningkat pada saat memasuki masa pubertas. Jadi, sebenarnya anak-anak telah mengalami aktivitas seksualnya sejak sangat dini bukan? Lalu bagaimana mungkin kita menunda-nunda pemberian pemahaman tentang seksualitas pada mereka? jika ini kita lakukan, tanpa sadar kita telah membiarkan anak dan remaja kita merasa asing dan berlumur ketidaktahuan saat mereka mendapati perubahan-perubahan yang pesat terjadi pada diri mereka. Kita pun akan dibebankan pekerjaan yang lebih berat lagi untuk memupus rasa keterasingan mereka yang semakin mengkristal!

Kesepuluh. Seksuaalitas mau tidak mau, suka ataupun tidak adalah bagian yang tak terpisahkan dalam hidup kita. Rasanya, akan lebih bijak menyikapi jika anak tahu apa hakekat seksualitas yang seutuhnya. Mereka harus tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, mana yang harus dan mana yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seharusnya dilakukan, sehingga anak kita menjadi lebih tenang dan kokoh melewati masa-masa perkembangannya dan menghadapi hal-hal yang menyimpang yang terjadi di lingkungan kita.

B. Apa Sebenarnya Yang Diajarkan Dalam Pendidikan Seksualitas Anak

Denga paparan alasan-alasan dan kasus-kasus di atas, masihkah kita berfikiran bahwa pendidikan seksualitas tidak perlu di berikan untuk anak-anak kita?. Yang perlu dipahami pertama kali oleh kita sebagai orang tua ataupun pendidik adalah, pendidikan seksualitas tidak pernah mengajarkan anak tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, ataupun hal-hal yang terkesan vulgar dan menjijikkan.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya bahwa seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi kita sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang kita percayai, kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita, bagaimana kita bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana kita menampilkan diri kita, bagaimana kita berbudaya dan bersosial, etika dan adab pergaulan, yang semuanya tersebut akan mencirikan sosok identitas kita. Tentunya pendidikan seksualitas bagi anak akan menjadikan mengerti benar hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, tubuhnya, fungsi dari bagian bagian tubuhnya, serta bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperkenankan.

Dengan diberikan pendidikan seksual pada anak, seorang anak laki-laki diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi anak laki-laki seutuhnya, begitu pula dengan anak perempuan, diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi seorang perenpuan seutuhnya. Sehingga tidak ada lagi orang yang merasa tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nyaman dengan peran seksualitas yang dimilikinya dan menginginkan peran seksualitas lain dengan menjadi waria atau yang lebih parah dari itu adalah operasi penggantian alat kelamin! [39]

Upaya-uapaya di bawah ini diharapkan bisa menjawab permasalahan tentang bagaimana mengajarkan pendidikan seks pada anak. [40]

1. Mengenalkan Organ-Organ Seks dan Tahap-Tahap Perkembangannya

Sejak bayi, laki-laki dan perempuan harus dibedakan dalam mendidiknya. Anak laki-laki harus diperlakukan sebagi laki-laki. Anak perempuan harus diperlakukan sebagai perempuan. Anak laki-laki sebaiknya tidak diberikan mainan boneka. Sebaliknya, anak perempuan tidak diberikan mainan berupa mobil-mobilan. Meski kalau sekali-kali boleh-boleh saja. Sebab ada kasus seorang ibu yang sangat mendambakan bayi perempuan namun tak kunjung datang, mendandani bayi laki-lakinya seperti perempuan dan memberinya boneka Barbie. Sikap ibu yang cenderung memuaskan diri untuk seolah memiliki anak perempuan, sebenarnya mendasari perkembangan kepribadian yang berkelainan di kemudian hari. Anak bisa jadi banci atau homoseksual. Jadi, seorang anak menjadi A, B dan C tergantung didikan orang tua dan lingkungan.

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan organ-organ seks pada anak-anaknya. Ayah dan ibu adalah representasi dari jenis kelamin pria dan wanita. Ayah mengenalkan setahap demi setahap pada anak-anak lelakinya tentang organ-organ seks yang mereka miliki dan tahapan

---

[39] Hilman Al Madani.*Mengapa anak kita pendidikan seksualitas*, Cetakan pertama, (Jakarta: HDM Publikasi, 2004), hal.18

[40] Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ulumudin, 2004), hal. 15

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangan yang mesti mereka lalui. Bahwa anak laki-laki dicirikan dengan organ seks seperti venis dan testis. Perkembangan lebih lanjut ditandai dengan masa baligh yaitu suara lebih besar, timbul jakun (adams apple), tumbuh rambut di sekitar organ seks, dan mimpi basah. Wajib mandi junub dan shalat. Semua itu menandakan rangsangan biologis sudah muncul. Agar perkembangannya baik, harus diajarkan pula tentang kebersihan. Alah satunya dengan khitan.

Sedangkan ibu mengenalkan organ-organ seks dan tahapan perkembangannya pada anak-anak perempuannya. Bahwa cirri-ciri seorang perempuan adalah adanya organ seks yang disebut vagina. Haid akan muncul setelah masa baligh. Tumbuh rambut disekitar organ seks. Rahim dan payudara juga mulai berkembang. Pembagian peran seperti ini untuk menjembatani rasa sungkan atau malu yang dihadapi si anak.

2. Mengenalkan Fungsi Organ-Organ Seks dan Resiko Penyaalahgunaannya

Langkah berikutnya, orang tua mengenalkan fungsi organ seks dan resiko yang terjadi bila salah mengunakannya. Pada wanita, fungsi organ seks selain untuk melakukan hubungan seks, juga berfungsi untuk mengandung, dan melahirkan. Bahwa melahirkan pada usia muda dimana perkembangan organ seks belum optimal akan berisiko pendarahan dan kematian. Sedang, resiko penyalahgunaan seks adalah berbagai macam penyakit seksual yang berbahaya. Pengetahuan tentang hal-hal tersebut lebih pas diberikan pada anak-anak yang akan atau baru saja memasuki masa baligh sehingga mereka tidak kebingungan dan siap menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Memperbanyak Referensi dan Pengetahuan

Orang tua zaman sekarang perlu kritis dan tidak boleh lepas tangan. Perlu tau ada majalah isinya ini atau itu, ada film bercerita ini atau itu. Apalagi pertanmyaan anak akan meningkat kualitasnya sesuai perkembangan usianya. Bisa dibayangkan bagamana repotnya bila orang tua sama sekali tak punya bekal pengetahuan tentang seks. Agar tidak menemui kesulitan dalam memberikan penjelasan pada anak, orang tua harus membekali diri dengan bahan bacaan dan ilmu pengetahuan. Di toko buku tersedia berbagai judul tentang pendidikan seks. Surat kabar, tabloid, maupun majalah juga menyediakan rubrik khusus tentang masalah seksual atau tanya jawab dengan para ahli, yang bisa dijadikan acuan. Jangan pernah bosan membaca meski temanya sama. Ilmu pengetahuan yang masih berhubungan dengan masalah pendidikan seks bisa didapat dari TV, VCD ilmiah, internet, ikut seminar, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua tidak boleh *gantek* (gagap teknologi). Mereka juga harus mengerti internet.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Membiasakan Komunikasi Dua Arah

Menurut hasil penelitian beberapa perguruan tinggi di Amerika, anak-anak pra remaja yang diajak berbicara oleh orang tuanya tentang seks, akan memiliki pilihan seks yang lebih sehat. Dia bisa melindungi dirinya dan bisa mengatakan "tidak" dan menunda kegiatan seksualnya (Ummi, 2002). Untuk ukuran negeri sebebas Amerika, menurut saya hasil itu sudah luar biasa. Sehingga kita yang menganut budaya timur masih memiliki peluang besar untuk menyelamatkan anak-anak kita dari bahaya seks bebas.

Berkaiatan dengan komunikasi dua arah, jangan emosi dan bersikap rileklah jika tiba-tiba anak bertanya tentang seks ! misalnya : dari mana adik lahir ? mengapa keluar darah haid ? mengapa payudara ibu besar sedang bapak tidak ? mengapa tumbuh rambut disekitar kemaluan ? dll. Anak yang banyak bertanya menandakan ia memiliki potensi kecerdasan. Jangan melarang atau menekannya untuk tidak bertanya. Pertanyaan itu normal dalam upaya si anak menemukan hakekat identias seksual sesuai dengan identitas jenis kelamin. Yaitu, fungsi identitas jenis kelamin kelaki-lakian yang mantap bagi anak dengans seks biologis laki-laki dan fungsi identitas jenis kelamin keperempuanan yang optimal bagi anak dengan seks biologis perempuan.

Orang tua harus menjawab dengan jujur, jelas, terarah, bertanggung jawab, dan sebatas kemampuan anak memahami penjelasan orang tua. Sebagai alat peraga bisa diambil dari sekitar lingkungan kita seperti boneka, prilaku tumbuhan, maupun binatang piaraan. Bahwa makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan dan berkembang biak. Misalnya bercerita tentang pohon mangga yang berbuah karena ada bunga. Bahwa ayam melakukan perkawinan agar ayam betinanya bisa bertelur. Anak-anak juga bisa dilibatkan ketika ibu merewat adik bayi. Komunikasi dilakukan terbuka, dua arah, suasana santai, dan penuh kasih. Hindarkan penjelasan yang justru menimbulkan rangsangan libido mereka. Jika perlu, sediakan waktu khusus untuk berdialog atas informasi yang mereka peroleh, pertanyaan, atau komentar mereka atas kasus-kasus yang sedang terjadi. Dengarkan dan hargai pendapatnya. Katakan benar jika benar atau atau salah jika salah sehingga mereka tidak tersesat. Bahkan, seandainya orang tua belum bisa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjawab pertanyaan anak katakan terus terang dan ajaklah anak kita untuk bersama-sama mencari informasi yang diperlukan. Melalui buku, pergi ke dokter, atau bertanya pada ahlinya. Bahwa orang tua itu bukan *problem solver*, bukan " tau segalanya ", tapi punya kebesarn hati untuk mencari tau bersama-sama. [41]

5. Pembekalan Iman

Pembekalan iman bertujuan melatih kemandirian anak dalam menangkal efek negatif arus pergaulan. Orang tua tidak pernah bisa mengawasi anak-anaknya 24 jam sehari. Adakalanya anak harus mandiri. Dengan bekal agama, anak merasakan pengawasan penuh Allah SWT sehingga akan takut melakukan hal-hal yang menimbulkan dosa dan malapetaka. Firman Allah dalam surat yusuf ayat 53 :

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ [42]

Artinya : "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allahku".

Ayat ini merupakan pujian Al-Qur'an kepada Nabi Yusuf A..S.yang telah berhasil menenntukan pilihan tepat ketika dihadapkan pada dua alternatif : hidayah iman atau kemerdekaan. Beliau memilih hidayah iman dengan

---

[41] Hilman Al Madani,*Mengapa anak kita pendidikan seksualitas*, Cetakan pertama, (Jakarta: HDM Publikasi, 2004), hal.17

[42] QS. Yusuf (12): 53.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menaklukan keinginan seks Siti Zulaikha, istri mentri, majikan beliau. Meski resikonya beliau harus mengorbankan kemerdekaannya dengan dipenjara. Dari ayat ini jelas betapa hebat tekanan seks pada seseorang yang sehat dan masih saja seperti Nabi Yusuf ketika digoda istri majikannya yang cantik jelita. Namun dengan bekal iman yang mantap beliau terhindar dari kehinaan.

Mengajarkan adab dan sopan sanntun pada anak juga penting, misalnya: ketika menginjak usia balita, tidur harus dipisahkan dari orang tua; anak dilatih untuk mengendalikan buang air kecil maupun besar pada tempat yang benar lalu membasuh alat kelaminnya dengan air agar tidak menjadi sarang kuman; anak diajarkan selalu rapi dan malu jika tidak berpakaian; membiasakan anak meminta ijin bila masuk kamar orang tua, khususnya pada tiga waktu utama (ba'da dhuhur dan isya' serta sebelum subuh); mengajarkan bersuci, wudhu, shalat ketika umur 7 tahun; memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan saat memasuki usia SD serta mandinya tidak boleh campur; menjelakan arti aurat dan manndi junub, kalau sudah gadis kamar tidurnya harus dikunci, memberi tahu bacaan-tontonan-gambar-adegan yang boleh dan tidak boleh ditonton, menjelaskan bahayanya berhubungan seks diluar nikah dan akibat yang ditimbulkannya;dan sebisa mungkin memberikan lingkungan eksternal yang bisa menumbuhkembangkan nilai-nilai positif dari si anak. Orang tua harus tau siapa saja teman-teman anaknya, bagaimana pergaulan mereka dan pengaruhnya bagi si anak.

Orang tua tidak saja mengajari anak dengan kata. Akan lebih efektif jika dibarengi tindakan nyata. Seperti menghidari kalimat-kalimat kotor, tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bermesra-mesraan yang mengandung birahi di depan anak, berpakaian sopan, tidak menonton film untuk orang dewasa saat anak masih terjaga, dan meningkatkan kualitas ibadah dari waktu ke waktu.

Sudah jelas, ajaran islam berisi aturan-atuuran yang membawa kebahagiaan dunia akherat kepada manusia. Aturan-aturan itu tidak ditemukan pada ajaran agama-agama lain. Ajaran islam yang bersumberhukumkan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Serumit apapun persoalan itu dapat dicarikan jalan keluarnya. Namun, jika persoalan yang dihadapi tidak ditemukan pada dua sumber hukum tersebut maka diperbolehkan berijtihad. Yaitu menggunakan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara ekplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam proses berijtihad itu selalu diperhitungkan faktor-faktor motivasi, akibat, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa ajaran islam.

Islam telah mengatur pula tata cara dalam pergaulan. Contohnya mengucapkan salam ketika : mengakhiri shalat, bertemu atau berpisah dengan orang mukmin, masuk ruangan yang pantas dibacakan salam, memulai atau mengakhiri ceramah, serta masuk kompleks kuburan muslim. Wajib menghormati tamu, saudara, tetangga, teman, dan lain-lain. Mengurus atas yatim. Sampai adab pergaulan antara pria dan wanita yaitu, suami istri tidak ada aurat dan dilarang melakukan hubungan seksual waktu haid / nifas dan dilarang pula *liwath* (hubungan seksual lewat dubur) : pria dan wanita muhrim atau pembantu rumah tangga auratnya terbatas dan dilarang berbuat sesuatu yang mendekati zina atau

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rangsangan birahi : pria dan wanita bukan suami istri dan bukan pula muhrim, berlaku aurat dilarang sekamar berdua, pergi jauh berduaan apalagi berhubungan seksual.

Sebaliknya, dalam pendidikan modern, yang menjadi sasaran biasanya para pemuda yang kehilangan rasa percaya diri, meragukan potensi lingkungan dan masyarakatnya, memiliki potensi lemah pikiran dan hatinya kosong, serta tidak tau apa tujuan yang harus dia raih dalam hidup ini. Tidak sedikit daari mereka yang ketika ditanya tentang tujuan hidupnya menjawab tidak tau, sambil tersenyum kecut. Itulah tanda pemuda yang kehilangan jati dirinya. Ditambah imannya yang tipis. Sehingga kekuatan luar dengan mudah mempengaruhi dan menjadikannya bulan-bulanan. Ia tidak punya filter untuk menyaring mana yang baik dan mana yang buruk.

Contoh-contoh kebodohan seperti itu udah banyak terjadi. Para remaja dengan bangga bergaya ala Madonna atau britney speas. Tanpa rasa malu memperlihatkan pusarnya dalam balutan mode pakaian *tank top*. Para pria memakai tindik di sana sini dengan rambutnya yang gondrong. Sebaliknya para wanita jusstru berambut cepak bahkan menggunduli rambutnya dengan alasan yang tidak masuk akal. Kehidupan malam dengan berbagai efek dominonya dianggap lambing kemoderenan. Kumpul kebopun tidak jadi masalah. Asal tak mengganggu yang lain, katanya. *Naudzu billahi min dzalik.* zaman benar-benar telah berubah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Apa Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pendidikan Seksualitas Anak

Pendidikan seksualitas untuk anak-anak yang belum tercapai usia pubertas selain mengajarkan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, juga berisikan materi tentang proses kehidupan manusia dari semenjak dalam kandungan hingga dewasa. Anak juga sudah mulai dikenalkan dengan berbagai kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka sehingga mereka mampu menjaga dan menghindari diri dari bahaya pelecehan seksual yang sering menimpa anak-anak seusia mereka yang semakin marak terjadi. Dalam hal ini, mereka bisa diajarkan bagaimana bersikap dengan orang asing yang tidak di kenal, bagaimana mengenali sentuhan yang wajar, sentuhan yang membingungkan, sentuhan yang penuh birahi terhadap mereka, dan apa yang harus mereka lakukan jika hal tersebut terjadi.

Oleh sebab itu, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua atau pendidik dalam menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak [43]

1. Tanamkan Rasa Percaya Anak Pada Kita

Seorang ibu sangat terkejut dan merasa tidak percaya mendapati anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar kedapatan menyimpan beberapa komik dan VCD porno!*"Saya berpikir bahwa dia anak baik-baik, rasanya ngga' mungkin dan ngga' percaya kalau dia menyimpan barang -barang seperti itu..."* ujarnya lirih.

Sering kali kita terjebak pada hal serupa seperti yang dialami oleh seorang ibu di atas. Kita menyangkan bahwa anak kita sangat baik dan saleh karena

---

[43] Hilman Al Madani.*Mengapa anak kita pendidikan seksualitas*, Cetakan pertama, (Jakarta: HDM Publikasi, 2004), hal.55

mereka tidak pernah berbuat hal yang bukan-bukan di depan kita. Kita pun seringkali merasa aman dan nyaman karena mereka tidak bertanya hal yang aneh-aneh pada kita selaku orang tuanya. Jika kita mendapati anak kita seperti demikian, ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama, anak kita sangat polos, dan kemungkinan kedua anak kita tertutup karena tidak percaya dengan orang tuanya. Sayangnya, di tengah lingkungan yang tidak karuan ini kemungkinan yang sering terjadi adalah ketidak percayaan anak pada orang tuanya. Mengapa terjadi demikian? Seringkali ketika anak menanyakan sesuatu yang ia dengar, lihat, dan ia dapat dari lingkungannya dan hal itu kita anggap sebagai sesuatu yang tabu dan memalukan, dengan serta merta kita membentaknya dan memarahinya dan menyuruhnya untuk tidak lagi menanyakan hal-hal seperti itu. Misalnya saja seorang anak yang menanyakan **hubungan intim** ataupun **masturbasi** dijawab dengan "*Eh, dari mana kamu dapat omongan kaya gitu? Awas ya kalau macem-macem!*".Akibatnya sang anak mau tidak mau menuruti titah orang tuanya untuk tidak lagi menanyakan hal-hal seperti itu, atau lebih tepatnya takut! Sayang sekali, rasa ingin tahunya tidak berhenti sampai di situ, dan akhirnya ia puaskan dengan mencarinya dari teman temannya yang sama-sama tidak tahu, ataupun sumber-sumber yang tidak bertanggung jawab dan belum tentu benar. Akhirnya kita kehilangan kontrol juga kesempatan untuk bisa meluruskan informasi yang diperolehnya dan menjawabnya dengan benar.

Sungguh, sebuah kepercayaan adalah sesuatu yang sangatlah berarti dalam membangun ikatan yang harmonis antara orang tua dan anak. Kepercayaan akan membuat si anak mau jujur dan terbuka akan masalah-masalah yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dihadapinya.jika si anak tidak merasa nyaman ketika ia mencoba jujur dan terbuka dengan orang tuanya.

2. Tinggalkan Saru Dan Tabu

Ngomongin seks dan seksualitas ke anak? Seperti halnya anda, sebelumnya saya pun merasa kikuk, malu, saru dan enggan untuk membicarakannya. Saya juga berfikiran bahwa ini akan membuatnya tahu banyak dan mendorongnya untuk mencoba hal-hal yang tidak kita inginkan. Rasanya mengerikan sekali! Tapi, ternyata pandangan saya terlalu sempit. Perasaan saya terlalu dikuasai oleh anggapan-anggapan yang terlalu berlebihan. Sebenarnya, munculnya anggapan dan perasaan seperti itu adalah hal yang wajar terjdi pada kita, jika kita mencoba menengok ke belakang tentang bagaimana model pengasuhan orang tua dulu. Mereka memperlakukan anak-anaknya seperti demikian dari generasi ke generasi. Jadi, sebagai produk masa lalu wajar bukan kalau kita pada akhirnya juga bersikap demekian? Tapi sayangnya, zaman telah berubah. Sudah sepatutnya pula kita merubah pola pengasuhan kita.

Biasanya perasaan tabu, saru, malu dan kaku timbul karena kita masih beranggapan bahwa masalah seksualitas (termasuk di dalamnya seks) adalah jorok dan memalukan! Jika demikian halnya, kenapa tidak kita buang saja bagian-bagian yang kita anggap jorok tersebut dari tubuh kita? Namun akhirnya, kita harus menyadari bahwa seksualitas adalah bagian dari diri kita.Ia adalah bagian yang mesti dipahami oleh kita, juga anak kita. Sehingga kita dan anak kita tahu, mangerti, puas dengan paranannya, dan mampu mensikapinya dengan wajar dan benar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diskusikanlah masalah ini pada anak dengan tenang.Gunakanlah saat-saat santai, sehingga anak juga tidak merasa malu untuk membicarakannya dengan kita. Akhirnya, sang anak pun mampu merekam dengan baik hal-hal yang sebenarnya patut untuk mereka ketahui.

3. Bersikap Wajarlah, Gunakan Bahasa Yang Mudah Mereka Mengerti

Sering kali malu dan tabu berefek negatif pada hubungan keseharian kita dengan anak. Sikap tersebut membuat kebanyakan dari kita tidak menggunakan bahasa yang sesungguhnya. Akhirnya anak pun menangkap sinyal malu dari tabu tersebut sebagai suatu hal yang asyik untuk bahan olok-olokan. Sebuah contoh kasus, seorang ibu yang karena merasa malu menjelaskan alat kelamin kepada putranya, ia pun membahasakannya dengan sebutan "*Singkong*'. Sang anak yang merasa lucu dengan bahasa kiasan ibunya, selalu saja mengolok-olokannya setiap kali bertemu dengan singkong sungguhan,"*Ma, itu apa sih...? Itu singkong ya...ko' beda ya singkongnya dengan punya ade*".Akhirnya, si ibu pun tentu saja malu dan bersikap serba salah. Sebenarnya contoh kasus seperti diatas tidak perlu terjadi mengapa kita tidak mempergunakan bahasa yang benar, sopan, dan mereka mengerti. Seperti misalnya, jika kita ingin menjelaskan alat kelamin, kita bisa mempergunakan istilah "kemaluan". Kita pun bisa menjelaskan kemaluan kepada anak sebagai *"suatu bagian tubuh yang membuat kita malu kalau keliatan oleh orang lain... "*. Bukankah hal ini lebih terdengar wajar, dan mudah di mengerti anak? Anak akan bersikap wajar jika kita menyampaikannya dengan tenang, benar dan bersikap sewajarnya. Sebaliknya, istilah ataupun sebutan yang tidak-tidak akan menimbulkan kesan lain yang cenderung nugatif, jorok dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Jawablah Secukupnya, Sesuai Dengan Apa Yang Diharapkan Anak

Ketika akhirnya kita menyadari dan mengerti bahwa pendidikan seksualitas memang penting untuk anak, seringkali kita mensikapinya terlalu berlebihan dan bersemangat untuk membuat anak kita mengerti benar tentang peranannya sebagai laki-laki atau perempuan.

Hati-hati! Ini bisa membuat anak kaget, bingung, dan salah kaprah dalam menangkap maksud dari penjelasan yang kita berikan. Sebut saja Bondan berusia 5 tahun, *"Ma, aku asalnya dari mana sih?"* karena semangatnya, tanpa bertanya lagi maksud dan kejelasan pertanyaan si anak, sang ibu menjelaskan tentang proses reproduksi sampai akhirnya seorang bayi dilahirkan. Padahal, si anak sebenarnya hanya ingin bertanya dari mana asal daerahnya. Apakah dari Jawa atau Sunda...

Fenomena diatas sangat menggelikan! untuk menghindari hal semacam ini ada baiknya kita mencari tahu terlebih dahulu kejelasan dari pernyataan anak-anak kita Sehingga kita tahu benar, jawaban apa yang diinginkan anak.Tidak berlebihan, dapat dimengerti, dan sesuai dengan apa yang di harapkan anak Jangan pernah melebih-lebihkan jawaban yang tidak diharapkan anak. Hal ini malah akan memberi kesan bahwa kita sedang menceramahinya.

5. Jawablah Ketika Anak Bertanya

Ada kalanya memang kita tidak mesti menunggu sampai mereka bertanya pada kita untuk menjelaskan apa yang sudah seharusnya mereka ketahui. Tetapi saat-saat anak bertanya merupakan kesempatan emas *(golden opportunity)* bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kita untuk menjawabnya. Saat anak bertanya adalah saat dimana ia membutuhkan informasi tersebut, dan ia pun telah siap belajar. Ia akan merasa senang ketika hal yang ingin diketahuinya terjawab.

Sekali lagi saya katakan, ini adalah kesempatan emas! Kalaupun kita tidak tahu atau merasa malu untuk menjawabnya. Jawablah sejujurnya, *"Maaf ya de, ayah/ibu belum tahu, tapi nanti bisa ayah/ibu carikan jawabannya..."*.hal ini tentunya sangat penting untuk menjaga kepercayaan anak pada kita, dan hubungan baik antara kita dan anak.

Ketika orang tua menemukan anaknya sering mengulang-ulang pertanyaan yang sama, kerap kali orang tua terjebak untuk melabelnya dengan sebutan "cerewet". Tetapi perlu diketahui bersama, bahwa hal tersebut adalah cara anak meyakinkan dirinya atas jawaban yang diterima dari orang tuanya. Sehingga, informasi tersebut benar-benar tersimpan dalam memorinya dengan baik.

6. Perhatikanlah Untuk Usia Berapa Pendidikan Seksualitas Diberikan

Banyak hal yang harus diketahui anak tentang seksualitasnya. Sehingga diharapkan ia tumbuh dan berkembang menjadi pria atau wanita yang seutuhnya dan merasa nyaman dengan peran seksualitasnya. Namun, tentu saja ini memerlukan waktu yang lama, laksana membangun sebuah tembok yang kokoh, kita memerlukan tahapan demi tahapan untuk membangunnya menjadi sebentuk tembok yang kokoh.

Begitu pula halnya dengan anak kita. Diperlukan waktu yang bertahap sesuai tingkatan usianya untuk memahamkannya tentang makna seksualitas seutuhnya.

Sering kali ketika kita mendapati anak kita cerdas, ia akan bertanya terus menerus dan sepertinya tidak puas dengan satu atau dua kali jawaban singkat dan sederhana dari kita. Jika hal ini terjadi, yakinkanlah ia bahwa apa yang ia tanyakan belum saatnya untuk dijawab. ia akan mendapatkan jawabannya pada saatnya nanti. Hal ini kita lakukan untuk mencegahnya dari kebingungan, karena informasi yang terlalu banyak dan belum pas dengan usianya juga daya fikirnya, akan membuat anak menjadi semakin bingung.

7. Sisipkan Norma Agama

Agama adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang manusia. Norma-norma dalam agama mengatur kita mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, juga apa yang harus dan tidak seharusnya dilakukan. Agama bukan sekedar dogma, tetapi jalan hidup bagi setiap manusia agar tidak berlaku semaunya yang nantinya malah membahayakan diri kita sendiri juga tatanan kehidupan dalam bermasyarakat.

Menyisipkan norma agama adalah jalan teraman dalam mendirikan pendidikan seksualitas pada anak. Hal ini juga berarti suatu upaya mendekatkan anak pada kebesaran sang pencipta. Sehingga anak akan memahami segala sesuatunya dari berbagai sudut pandang.

Satu contoh saja, di tengah-tengah bebasnya pergaulan pria dan wanita saat ini, anak-anak usia menjelang pubertas (sekitar 7-10 tahun) sudah mulai bertanya-tanya dan meributkan masalah sudah boleh atau tidaknya mereka pacaran. Kita sebagai orang tua bisa menjawabnya ,"alangkah baiknya kalau kita berteman saja" atau " pacaran akan mengganggu waktu kita untuk belajar" dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jawaban-jawaban lainnya yang bisa dimengerti oleh anak seusia mereka. Namun sebenarnya kita bisa menyisipkan sekaligus memperkenalkan norma dan etika agama dalan jawaban tersebut seperti misalnya,"...disamping itu agama kita melarang laki-laki dan perempuan yang belum menikah untuk menjalin hubungan lebih dari sekedar sebagai sahabat. Hal tersebut dimaksudkan agar kita tidak sampai melakukan hal-hal- yang tidak diinginkan..." *atau jawaban-jawaban lain yang sejenisnya.yakinkanlah diri kita, bahwa tidak ada satu norma pun yang lebih baik dari norma-norma yang telah di tuangkan dalam ajaran agama (Al-Qur'an dan hadist).*

8. Bersikaplah Konsisten Dan Jadilah Model Yang Baik

Pada sutu iklan produk pasta gigi terkenal, seorang anak laki-laki mengkritik kakak wanitanya yang telah remaja yang mengenakan pakaian mini dan sepertinya hanya pantas dikenakan oleh anak usia 6 tahunan. Sang adik pun mengadukannya kepada ibu mereka. Sayangnya sang ibu tidak mengindahkan perkataan anak tersebut, tetapi malah berujar "siapa bilang tidak boleh", dan mengenakan busana yang serupa dengan anak gadisnya.

Contoh suatu iklan produk di atas sungguh sanga ironis! Setiap orang tua selalu mengharapkan anaknya berkambang menjadi pribadi yang baik, sopan, dan mengerti aturan-aturan dalam kehidupan. Tetapi banyak orang tua yang tidak konsisten antara perkataan dengan perbuatannya. Tentu saja orang tua seperti ini bukanlah model yang baik bagi anaknya.

Yang harus kita sadari bersama adalah, anak kita akan lebih mempercayai apa yang ia lihat dari pada apa yang ia dengar. Terlebih jika ia melihat

ketidaksesuaian antara perkataan dengan perilaku orang tuanya. Jika demikian halnya, jangan pernah menyalahkan anak jika ia tidak lagi mempercayai kita.

9. Gunakan Lingkungan Sebagai Contoh

"Ma, lihat deh ada kucing berantem, tapi.... ....

Ko' yang satu di bawah yang satu lagi di atas.....

Kucing yang di bawah ngga' ngelawan lagi...."

Reaksi apa yang kira-kira akan anda tampakkan ketika fenomena seperti di atas terjadi pada anda? Banyak orang tua yang dengan serta merta karena panik dan merasa risih mengalihkan perhatiannya pada situasi lain. Padahal lagi-lagi ini adalah sebuah kesempatam emas untuk menjelaskan pada anak mengenai proses reproduksi.

"Oo... kucing itu sedang melakukan perkembangbiakan .kucing jantan yang berada diatas sedangkan menanamkan benihnya kepada kucing betina yang ada di bawah. Benih itu nanti akan di simpan dalam tubuh kucing betina dan akan tunbuh berkembang menjadi calon bayi kucing yang akan dilahirkan pada saatnya nanti. Kita sebagai manusia juga melakukan perkembangbiakan. Tetapi sedikit berbeda . Hal seperti itu hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami isri yang sudah resmi menikah lho..."

Betapa banyak kejadian di lingkungan sekitar kita yang sebenarnya bisa kita manfaatkan dengan baik untuik menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan seks dan seksualitas. Namun, seringkali kita tidak sadar, panik, risih, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang bisa merusak mental anak kita. Yakinlah,

selama kita mampu bersikap wajar, anak akan menangkapnya sebagai hal yang wajar.

D. Manfaat Pendidikan Seksualitas Bagi Anak

Setiap orang tua pasti berharap memiliki anak yang hebat! Termasuk di dalamnya saya dan anda bukan? Tidak ada satu orang tua pun yang menginginkaan anaknya terlahir dalam keadaan cacat fisik, mental, berkembang menjadi seorang homo seks, lesbian, waria, atau seorang yang memiliki kelainan seksual seperti halnya *sadisme* (orang yang suka menyiksa pasangannya), ataupun *masokisme* (orang yang merasa terangsang secara seksual jika disiksa atau disakiti pasangannya).

Saat ini, apa yang kita takutkan seperti yang telah disebutkan diatas bukanlah sekedar omongan belaka. Fenomena tersebut sudah menggejala dan menjadi bahaya yang siap mengancam generasi muda di belahan dunia manapun! Rasanya semuapun sepakat ingin memperoleh keturunan yang benar, sehat, dan lurus seksualnya.Untuk itulah diperlukan pendidikan seksualitas untuk anak kita sejak dini. Tentunya masing-masing usia berbeda muatannya. Terlepas dari berbagai macam kontroversi yang menerima dan menolaknya, pendidikan seksualitas untuk anak memberi kontribusi positif bagi pertumbuhannya menjadi sosok manusia baik laki-laki ataupun perempuaan seutuhnya. Manfaat yang bisa di petik dari pendidikan seksualitas pada anak antara lain: [44]

---

[44] Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ulumudin, 2004), hal. 35

1. Mengerti Dan Puas Dengan Peran Jenis Kelaminnya

Akhir-akhir ini banyak manusia tidak nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimiliki. Perasan tersebut membuat mereka tersiksa dan akhirnya berperilaku berbeda dari jenis kelamin sebenarnya. Seperti halnya waria-waria yang makin marak bermunculan. Sebagian orang menganggap bahwa hal itu disebabkan karena kelainan hormon seksual yang dimilikinya. Tetapi kasus-kasus yang pernah ditemui dan ditangani oleh para ahli, fenomena diatas kebanyakan timbul karena pendidikan, pergaulan, dan pola pengasuhan yang tidak wajar semasa kecil, yang akhirnya berakibat pada kelainan perkembangan kepribadian seseorang. Mereka yang memiliki kelainan ini hampir dapat dipastikan tidak memiliki figur laki-laki yang wajar dalam lingkungan keluarganya. Mereka juga tidak pernah tahu dan tidak pernah diajarkan bagaimana seorang laki-laki bersikap, berperilaku, dan bertanggung jawab pada dirinya. Jika saja hal tersebut mereka dapatkan, akan tumbuh peran jenis kelamin yang sesuai dengaan kodratnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Menerima Setiap Perubahan Fisik Yang Dialami Dengan Wajar Dan Apa Adanya

Masa kanak-kanak adalah masa dimana seorang manusia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun jiwa. Apalagi ketika mereka mulai memasuki masa pubertas. Perubahan fisik dan jiwa mengalami tahapan yang paling cepat dibandingkan masa-masa sebelum dan sesudahnya. Anak-anak kita akan merasa asing, kaget, bingung, dan takut

menghadapi perubahan-perubahan yang cepat ini jika mereka tidak dibekali pengetahuan sebelumnya. Diberikannya pendidikan seksualitas membuat mereka mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan yang mereka alami.

Seorang siswi sekolah dasar yang pernah mengikuti pendidikan seksualitas tidak lagi kaget, cemas ataupun takut mendapati pertumbuhan payudaranya berbeda antara keduanya. Atau, seorang siswi yang baru memulai siklus menstuasinya tidak akan resah mendapati siklusnya tidak beraturan, karena ia sudah mengetahui bahwa hal tersebut adalah wajar diawak-awal pubertas.

Sekarang, bayangkanlah jika mereka tidak pernah mengetahui hal-hal seperti ini dengan informasi yang sebenar-benarnya. Berapa lama kira-kira mereka akan terkungkung ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran akan bayangan bahwa mereka tidak normal!

3. Menghapus Rasa Ingin Tahu Yang Tidak Sehat

Seringkali seorang anak memutuskan untuk mencari tahu jawaban akan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang seksualitas dari teman, komik, VCD, ataupun bacaan-bacaan yang tidak sepantasnya untuk memenuhi rasa ingin tahu yang menggebu yang tidak pernah terpenuhi baik dari orang tua ataupun para pendidik disekolahnya. Seandainya saja orang-orang terdekanya seperti orang tua dan gurunya menjadi sosok yang menyenangkan, sudi mendengarkan keluhan-keluhannya, dan dapat ia percayai sebagai tempat curahan hatinya, kemungkinan gambaran buruk tentang perilaku seks yang menimpa ataupun dilakukan oleh anak-anak tidak akan terjadi, karena rasa ingin tahunya sudah terpuaskan dari

orang-orang terdekatnya yang memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Sang anak pun menjadi lebih tenang diantara teman-temannya yang sibuk membicarakan sesuatuyang tidak jelas, karena ia sidah mengetahui hal yang sesungguhnya.

4. Memperkuat Rasa Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab Pada Dirinya

Percaya diri akan timbul jika seorang anak sudah merasa nyaman dengan dirinya. Ia akan merasa nyaman jika telah mengetahui setiap bagian dari dirinya juga fungsi dari bagian-bagian tersebut. Dampaknya, anak akan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang harus dan tidak seharusnya dilakukan, juga apa yang baik dan buruk pada dirinya. Akhirnya , anakpun mulai belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena ia telah mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya.

5. Mengerti Dan Mamahami Betapa Kuasanya Sang Pencipta

Pemahaman tentang bagian-bagian dan fungsi-fungsi yang ada pada tubuhnya akan membuat anak semakin mengerti dan memahami betapa luar biasanya ciptaan Allah SWT. Siapapun akan takjub ketika mengerti dan memahami proses kehidupan dan perkembangbiakan manusia, terlebih ketika kita menyadari bahwa manusia-lah mahluk paling sempurna yang pernah Allah ciptakan.

Satu contoh kecil, pernahkah anda membayangkan, bahwa seorang bayi akan tumbuh dari pertemuan antara sel sperma dengan sel telur dalam rahim

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seorang wanita selama 9 bulan 10 hari dan keluar melalui lubang vagina yang kecil?

Ketahuilah, bahwa setiap pengetahuan yang murni dan sebenar-benarnya akan berujung pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

TELAAH AYAT 58 SURAT AN-NŪR DALAM PROSES PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK MENJELANG USIA BALIGH

A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Seksual

Pengertian pendidikan seksual tidak dapat terlepas dari masing-masing kata yang telah menyatu menjadi satu kesatuan integral itu. Maka kita harus memahami pengertiannya satu persatu.

Pendidikan ada yang mempersepsikan sebagai proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaannya yang dilakukan secara tahap demi tahap [45]. Ini adalah pengertian pendidikan dalam arti yang umum, semertara oleh pakar pendidikan Timur Tengah yakni, Musthofa Al-Gholayani (1949:185) pendidikan diperluas pengertiannya dengan meninjau proses, esensi dan substansinya. Menurut beliau pendidikan itu adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompentensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sikap-sikap bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.

Sedangkan pengertian seksual itu sendiri berakar dari kata seks yang diartikan oleh Ali Akbar (1992:5) sebagai nafsu syahwat, suatu kekuatan pendorong hidup, yang memakai beberapa nama diantaranyaa instink, naluri yang

[45] Muhammad Ali Ashobuny, *Sofwatuttafasir*, Juz III (Bairut : Dar Al-Fikri, t.t), hal. 174

dimiliki manusia .Naluri yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.

Jadi, pengertian seksual secara lengkapnya adalah mendidik nafsu syahwat yang sesuai dengan ajaran agama , supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi perzinahan.

Urgensi pendidikan seksual dalam kacamata islam, ditinjau dari tujuannya yang bermaksud mengarahkan manusia agar dapat tersalurkan kebutuhan biologisnya namun tetap mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul Nya serta menjauhi larangan keduanya. Dengan demikian pendidikan seksual adalah masih termasuk dalam bagian pendidikan akhlak.

Seluruh pendidikan seks harus bertumpu pada etika seks yang dimulai dengan pengertian aurat, yakni bagian tubuh yang diwajibkan untuk ditutupi, tidak boleh diperhatikan, juga tidak boleh melihat aurat orang lain. Secara anatomis, dia adalah bagian dari tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks dan pelaksanaan nafsu seks. Pada lelaki, auratnya adalah bagian yang terletak antara pusar dan lutut, termasuk penis dan pusatnya. Pada perempuan auratnya adalah seluruh tubuhnya selain muka dan telapak tangan.

Pendidikan seks dalam islam mengutamakan pendidikan rohani, moral dan etika. Pendidikan ini dilakukan oleh ibu dan bapak di dalam rumah tangga dengan meletakkan dasar-dasar beriman kepada Allah .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Apabila pendidikan seks ini tidak diberikan kepada anak-anak berdasarkan tahapan perkembangan tubuh dan kejiwaannya, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan perilaku seksual. Karena rasa ingin tahu dari kaum muda, kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional dan pengetahuan yang cukup akan akibat-akibat dari pelanggaran seksual yang dilakukannya. Pendidikan seksual penting untuk kesiapan mental dan pegangan bagi anak-anak dan remaja asalkan, digarap dengan baik dan cermat. Sebab seks merupakan persoalan yang sangat sensitive (peka). Ibaratnya kita main pedang runcing, salah-salah kita sendiri yang kena.

B. Perkembangan Biologis dan Psikologis Anak Pra Usia Baligh

Untuk mengetahui perkembangan biologis anak semenjak kecil hingga usia baligh, maka dalam garis besarnya dapat kita lukiskan perkembangan itu sebagai suatu busur atau setengah lingkaran. Tentunya yang akan ditonjolkan hanyalah periode-periode perkembangan yang spesipik atau istimewa yang dapat dijadikan patokan yang menunjukan arah perkembangan individu sejak lahir hingga usia baligh. Sungguh pun demikian, perlu kiranya diingatkan dari sekarang bahwa patokan-patokan periode-periode itu sangat relatif sifatnya dan sangat subyektif dalam arti mungkin tidak berlaku sama dalam usia individu. Kehati-hatian ini perlu diingatkan agar kita tidak berpegangan secara kaku kepada keadaan maupun urutan perioede yang akan dipaparkan berikut ini seseorang mungkin saja tidak mengalami periode yang diterangkan dalam bagan berikut ini atau mungkin tidak mengalami semua periode itu. Dengan demikian kita tidak boleh cepat-cepat menentukan bahwa seorang itu normal atau tidak normal dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangan hidupnya hanya dengan melihat ada atau tidak adanya periode-periode itu dialami oleh yang bersangkutan.

Secara garis besar, 'busur perkembangan' dapat dilukiskan sebagai berikut

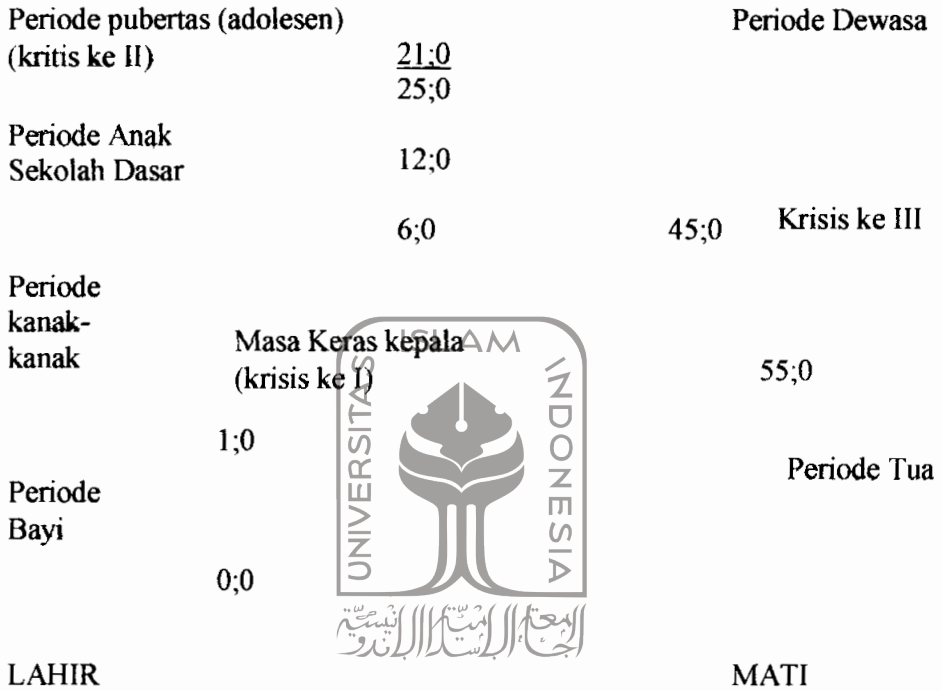

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada bagan di atas, kita dapat melihat bagaimana keadaan perkembangan psiko pisik suatu individu sejak konsepsi sampai mati. Nama-nama perioede perkembangan dan jangka waktu berlangsung juga diterangkan walaupun angka-angka itu jangan dianggap sebagai patokan tahun yang bersipat mutlak. Lama dan tahun periode tersebut hanya menunjukan lebih kurang atau kira-kira saja sebab sifatnya sangat subyektif. Lagi pula nama-nama periode perkembangannya pun tidak sama penyebutannya pada setiap ahli psikologi. Oleh kerena itu janganlah

terlalu mempersoalkan penamaan periode, pembagian periode, penetapan lama waktu suatu periode perkembangan itu berlangsung karena semuanya itu hanyalah merupakan usaha-ussaha pendapatan yang sifatnya praktis, dimana setiap ahli psikologi memandangnya dari sudut kepentingannya masing-masing. Dalam upaya memahami perkembangan psiko phisik individu (anak). Pembagian periode-periode perkembangan serta penamaan-penamaannya hanyalah merupakan kesepakatan bersama untuk dapat membicarakan suatu periode perkembangan dari suatu individu.

Selanjutnya, dalam bagan "busur perkembangan" itu dapat kita lihat hal-hal sebagai berikut :

1. Dua periode utama yaitu :
   a. Periode sejak konsepsi sampai lahir dan
   b. Sejak lahir sampai matinya individu- namun dalam pembahasan selanjutnya dibatasi hanya sampai masa baligh
2. Pembagian masa perkembangan atau periode perkembangan dan penamaan periode-periode tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perlu diingatkan disini, bahwa periode sejak konsepsi sampai lahir tidak akan dibahas. Dalam pembahasan ini hanya akan dipaparkan periode perkembangan dari sejak lahir sampai periode pubertas. Sungguh pun demikian, periode sejak lahir sampai akhir periode anak sekolah hanya akan dibahas secara sepintas lalu karena pembahasan akan dititik beratkan pada periode sebelum pubertas. Tentu saja itu tidak berarti bahwa periode- periode sebelum periode pubertas tidak atau kurang penting. Sebab semua periode baik yang mendahului

maupun sesudah atau yang akan dilalui, semuanya itu sangat penting. Malahan kita tidak memahami salah satu periode tanpa memahami gejala-gejala psikis dari periode yang mendahuluinya atau yang akan dilalui. Misalnya, kitak dapat memahami periode pubertas, jika kita tidak memahami keadaan psiko pisik anak pada masa anak sekolah dan masa kanak-kanak serta periode dewasa.

Berikutnya dari gambar bagan busur perkembangan dapat kita temukan, bahwa ada tiga krisis yang dialamai setiap individu (manusia). Hanya pada umumnya ketiga periode itu dialami oleh kebanyakan orang walaupun *intensitasnya* (kekuaatannya) tidak sama pada setiap orang. Sipatnya sangat bergantung pada faktor-faktor seperti faktor pembawaan, lingkungan hidup, keadaan politik negara, keadaan ekonominya, ketentuan tau aturan-aturan kebudayaan dan adat istiadatnya.[46]

Menjelang usia masuk sekolah, anak usia sekitar 3-5 tahun, mempunyai rasa ingin tahu yang begitu pesat. Para ahli berpendapat bahwa hampir separuh dari taraf kecerdasan anak telah di tetapkan pada usia sekitar 3-5 tahun ini.

Pada dasarnya usia 3 tahun sering di katakana sebagai usia yang paling menyenangkan, dari usia anak pra sekolah. Pada masa ini, kemandiriannya muncul, dan kondisi fisiknya lebih kuat sehingga tidak perlu di khawatirkan.

Penyesuaian diri merupakan ciri utama dari anak usia 3 tahun. Pada usia ini, anak sudah berkata ya daripada tidak. perbendaharaan katanya hampir mencapai 3000 kata, membuatnya lebih mampu memahami dan mengekspresikan dirinya dengan baik.

---

[46] Jusuf Djajadisantra, *Psikologi perkembangan dan psikikologi pendidikan*, (Bandung, Depdikbud, Dirjen Diknasmen, 1982), hal. 16-18.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Meskipun bagi kebanyakan orang dewasa kegiatan bermain lebih menunjukkan pada aktivitas yang bersifat rekreasi, tidak halnya bagi anak. Anak-anak menganggap bermain merupakan kegiatan belajar, latihan dan kesempatan mempraktekkan berbagai keterampilan baru.

Seorang anak usia tiga tahun, mempunyai koordinasi otot yang lebih baik. Kepalanya lebih proporsional dengan badannya dibandingkan ketika ia berusia dua tahun. Keadaan ini membuatnya lebih dapat menjaga keseimbangan badannya ketika ia mencoba meloncat dan lari. Ia senang bermain sambil mengayunkan kakinya, meluncur, memanjat dan juga menikmati segala macam aktifitas lainnya yang membuat ototnya aktif bergerak. Koordinasi otot yang lebih baik membuat anak bisa menggunakan tangannya dengan terampil seperti membuat adonan tanah liat, menggambar sebuah lingkaran dan sebagainya.

Anak usia tiga tahun mengenal dunianya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apa itu?, mengapa begitu?". Benda-benda yang disentuhnya, pandangan yang dilihatnya, semuanya itu merangsang anak usia tiga tahun untuk selalu bertanya. Rasa ingin tahu anak juga akan lebih terpuaskan melalui pengalaman nyata. Seperti ke kebun binatang, ketempat rekreasi lainnya .

Anak usia tiga tahun, biasanya sangat mencintai orang tuanya dan mereka ingin menjadi orang yang dicintainya itu. Mereka senang memakai kostum seperti orang yang dipujanya. Pada usia sebesar ini anak tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya, mereka biasanya cepat menyesuaikan diri dengan teman mainnya, mereka juga mudah bergaul dan lebih percaya diri. Namun pada masa ini, alat kontrol dirinya belum berkembang sehingga pada suatu saat yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semula sebagai teman akrab, muncul menjadi percekcokan dan segera tenang kembali.

Usia 4 tahun:

Segala sasuatunya pada anak usia empat tahun seperti berlebihan baik alat-alatnya maupun emosinya. Anak usia empat tahun ini, suka membuat keributan. Disamping itu karena kepercayaan dirinya begitu besar dan juga adanya keinginan yang besar untuk menunjukan kekuatannya, anak senang menampilkan tingkah laku yang membahayakan, misalnya berlari dengan kecepatan tinggi.

Imajinasi anak usia empat tahun seolah-olah tidak terbatas. Pada usia ini anak bisa dapat menceritakan sesuatu denga mencampur adukkan realitas dan kenyataan.Anak usia ini senang melawan, sering melanggar ketentuan orang tua..

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Usia 5 tahun:

Pada usia ini, seorang anak mengalami krisis pertama. Krisis ini dikenal dengan nama Periode Keras Kepala (Trotz Alter). Dalam periode ini anak mulai menemukan kemauannya sendiri. Jika sebelumnya anak hanya mengikuti kemauan orang lain, terutama kemauan orang tuanya, maka periode itu anak tidak mau menuruti kemauan (perintah atau permintaan) orang tuanya ataupun orang lain yang biasa berada dekat anak itu. Jika sebelum periode ini, akan mudah sekali disuruh mandi, disuruh mengambil sapu, diminta agar datang memenuhi panggilan, maka pada

periode keras kepala anak itu tidak mau melakukannya sehingga sering dianggap nakal. Biasanya, orang tua yang tidak tau/kurang memahami psikis anak, lalu akan berusaha untuk memaksa anak agar menurut (patuh) dengan cara menghadapinya dengan kekerasan atau menakut-nakutinya. Tindakan semacam itu tentulah tidak benar karena sama saja dengan "mematikan" kemauan anak yang baru mulai tumbuh. Yang harus dilakukan bukanlah menekan, mematahkan atau mematikan kemauan anak, melainkan membimbingnya sehingga kemauan itu tumbuh dan berkembang menjadi kemauan yang sehat, kuat, penuh inisiatif, kreatif dan konstruktif.

Anak dalam periode "keras kepala" ini sebenarnya tidak nakal, dan jangan sekali-kali disebut nakal. Yang benar ialah bahwa anak sedang bereksperimen dengan kemauannya yang baru saja ia temukan. Adalah wajar jika seseorang yang baru memperoleh sesuatu yang sebelumnya tidak dipunyainya menjadi bersikap dan bertingkah laku lain daripada biasanya. Ia cenderung untuk menonjol-nonjolkannya sehingga melebihi batas kebiasaan. Dengan istilah asing, hal ini sering dikatakan dengan "over acting" alias melebihi takaran. Anak yang bersangkutan merasakannya sebagai hal yang menyenangkan, tetapi bagi orang tua sering kali dianggap sebagai "keterlaluan", nakal, bandel atau "keras kepala". Gejala keras kepala yang muncul sekitar 5 tahun ini akan merada dengan sendirinya pada sekitar permulaan umur 6 tahun. Dengan demikian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak perlulah kita terlalu cemas ataupun khawatir karena gejala-gejala karena keras kepala pada anak-anak usia 5 tahun adalah suatu kewajaran. Sementara itu, ahli pisikologi lain berpendapat bahwa anak usia 5 tahun merupakan usia yang menyenangkan. Anak usia 5 tahun ramah, penuh perhatian dan tenang dalam hubungannya dengan orang lain. Disamping itu ia merasa puas dengan dirinya sendiri. Anak usia lima tahun keliatan tertarik pada kegiatan rumah tangga rutin. Mereka akan senang hati membantu ibunya membersihkan rumah dan membantu di dapur. Bermain yang memerankan seseorang yang menjadi idolanya adalah permainan yang paling menyenangkan bagi mereka.

Pada usia ini, mereka biasanya sudah ingin bersekolah. Mereka pun dengan mudah bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan dan pengalami pemgalaman baru ditaman kanak-kanak. Pada umumnya anak seusia ini mudah memperoleh ide-ide tentang seks. Dia sudah tahu perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan, anak usia lima tahun biasanya tertarik pada bayi. Dia sering mengeluarkan pertanyaan tentang asal usul bayi. Hal ini merupakan ungkapan rasa ingin tahu tentang dirinya.

Setelah periode "keras kepala" tadi, anak mengalami periode yang tenang yaitu dalam usia sekitar 6 sampai 12 tahun. Anak dalam usia tersebut bersikap terbuka dan mengarahkan pandangannya pada dunia luar. Dikatakan anak dalam periode ini memiliki sikap *psikhe ekstrovert*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(kebalikannya yaitu yang selalu memandang ke dalam dunia batinnya sendiri dinamakan *introvert*).

Selanjutnya pada akhir usia 12 tahun mulai terlihat gejala-gejala bahwa anak akan mengalami lagi suatu goncangan atau yang kita namakan "krisis kedua" atau gejala pubertas. Dalam periode puberta ini, anak mulai menemukan dirinya sendiri atau ke-aku-annya atau kepribadiannya. Peristiwa ini benar-benar merupakan kejadian yang amat hebat bagi anak yang bersangkutan. Anak menemukan sesuatu yang baru pada dirinya sendiri yang sebelumnya tidak disadarinya. Kebangkitan atau kebangunan "Aku" ternyata kemudian menimbulkan kesulitan bagi anak "puber" yang bersangkutan maupun bagi orang tua atau orang-orang di sekelilingnya. Masalahnya hampir bersamaan seperti anak pada usia 5 tahun yang menemukan kemauannya. Dalam hal ini puber mulai bereksperimen dengan ke "aku" annya dan ini tampak dalam tingkah laku yang menurut penilaian orang tua sering dikatakan"bandel","kurang ajar","tak tahu sopan santun","berandal","keras kepala",bahkan sampai-sampai ada yang dikatakan sebagai "anak durhaka". Begitulah,banyak sekali tingkah laku dan sikap puber yang menurut penilaian orang dewasa atau orang tua sangat bertentangan dengan nilai-nilai hidup atau norma-norma yang berlaku di lingkungan dimana sang puber hidup.[47]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[47] Anonimous, *Pendidikan kehidupan keluarga maslahah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKKNU), 1991), hal. 16-19.

Pada periode ini, peristiwa yang penting khususnya bagi wanita dalam memasuki masa remaja adalah dengan datangnya haid atau *menstruasi* yang pertama, yang biasanya terjadi sekitar umur 10 – 16 tahun. Di daerah pedesaan dengan kedatangan haid pertama ini menunjukkan bahwa seorang perempuan telah mencapai kedewasaan, dan seorang gadis yang telah datang haid itu sudah dianggap masanya untuk melakukan tugas-tugas sebagaimana layaknya wanita yang telah dewasa. Sikap semacam ini di beberapa daerah masih dipertahankan. Sikap tersebut sebenarnya dilandasi oleh pemahaman keagamaan yang memandang bila seseorang wanita yang telah datang haid berarti dia talah masuk pada usia baligh.

Batasan usia seorang wanita mencapai waktu haid pertama sangatlah bergantung kepada keadaan gizi dan tingkat sosial lainnya. Pada zaman dahulu,wanita mencapai usia haid pertama rata-rata datang sekitar umur 13 tahun.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedatangan haid pertama sebenarnya hanyalah merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada gadis yang sedang menginjak dewasa. Perubahan-perubahan tersebut ditimbulkan oleh serangkaian interaksi antara beberapa kelenjar di dalam tubuh. Pusat pengendali utama adalah otak yang bekerja sama dengan kelenjar bawah otak yang kesemuanya itu mengendalikan urutan-urutan rangkaian perubahan itu.

Kelenjar-kelenjar itu mengeluarkan hormon-hormon tertentu, dan salah satunya adalah hormon untuk pertumbuhan yang menyebabkan

pertumbuhan lebih cepat menjelang usia gadis itu mengalami haid pertama. Hormon-hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar itu sangatlah penting bagi wanita. Hormon inilah yang membuat gadis memiliki sifat kewanitaan (*feminim*) pada saat memasuki usia remaja. Hormon ini juga mempunyai beberapa kegunaan. Ia dapat merangsang pertumbuhan payudara, sehingga payudara menjadi besar, ia dapat pula merangsang pertumbuhan saluran telur, rahim serta vagina. Dinding vagina menjadi kian tebal dan semakin lembab. Hormon ini juga dapat menyebabkan timbulnya lemak di daerah pinggul wanita, dan ia akan memperlambat pertumbuhan tubuh yang sudah dirangsang oleh kelenjar di bawah otak. Itulah sebabnya mengapa gadis yang dewasa tidaklah setinggi anak-anak lelaki yang sebaya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang gadis secara umum menurut usianya adalaah sebagai berikut:

9-10 tahun :

Tulang pinggul mulai tumbuh ke arah bentuk garis-garis tubuh yang khas wanita. Lemak mulai tertimbun membentuk garis-garis yang khas wanita dan puting payudara mulai tumbuh.

10-11 tahun :

Puting paayudara semakin membesar, rambut di sekitar kemaluan mulai tumbuh.

11-13 tahun :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lingkaran di sekitar puting paayudara mulai terbentuk, alat-alat peranakan serta kemaluan mulai berkembang, dinding vagina semakin tebal.

13-14 tahun :

Pyudara berkembang lebih lanjut dan putingnya semakin menghitam.

14-15 tahun :

Rambut kemaluan semakin banyak, juga bulu ketiak mulai tumbuh. Datangnya haid belum teratur.

15-16 tahun :

Lemak di sekitar pinggul dan payudara semakin tebal. Haid mulai teratur.

16-18 tahun :

Pertumbuhan tinggi badan berhenti, tinggi maksimum gadis ini sudah tercapai.

Bagi anak laki-laki usia remaja rata-rata dimulai pada usia 12 tahun. Gejala umum yang menandakan seorang laki-laki masuk pada usia remaja adalah dengan adanya perubahan suara yang agak besar dan mengalami mimpi basah (*wet dream*). Pada masa ini anak laki-laki baru mencapai usia yang dalam istilah agama disebut *baligh*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Beberapa perubahan yang dialami oleh laki-laki pada usia ini adalah sebagai berikut:

12-15 tahun:

Pembesaran batang kemaluan, pelir, kantong pelir lebih hitam dan berkerut. Tumbuhnya rambut di ketiak, kumis dan di sekitar daerah kemaluan.

16-18 tahun:

Suaranya berubah agak besar, wajah lebih luas dan lebar.

18-20 tahun:

Jumlah kekuatan otot bertambah, alat reproduksi sudah stabil.

Masa remaja dapat juga disebut masa puber atau adolensi. Masa ini adalah masa yang penuh kesulitan. Masa dimana bangkit perasaan-perasaan dan kecenderungan seksual. Pada umumnya si pemuda lebih hebat dan lebih sadar menghayati ketegangan-ketegangan itu dari pada si gadis, baik badani maupun rohani. Pada si pemudi perasaan-perasaan kecenderungan itu biasanya masih diam-diam dan tersembunyi. Tetapi bisa saja karena berbagai peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan dilihatnya apa yang masih tersembunyi pada si pemudi tadi, dapat timbul dengan mendadak. Timbulnya perasaan-perasaan pada pemuda dan pemudi pada masa puber ini kerap kali disertai dengan perasaan bingung,putus asa dan ketidak berdayaan dalam menguasai permasalahan yang dialaminya. [48]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Menjelang Usia Baligh

Diantara fungsi keluarga yang ada hubungannya dengan masalah pendidikan seksual adalah fungsi biologis dan pendidikan.

---

[48] *Ibid*, 1991:36-40

Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu sebagai pamimpin rumah tangga yang mengatur segala kebutuhan keluarga baik kebutuhan akan sandang, pangan dan papan atau juga kebutuhan akan kasih sayang, komunikasi, informasi, pendidikan umum dan keagamaan dalam hal ini termasuk kebutuhan akan pendidikan seksual. Keduanya harus mampu membimbing, mendidik serta menanamkan ajaran moral agar anak-anaknya kelak tidak akan terjerumus kepada tindakan yang menyimpang norma-norma agama dan kemasyarakatan. Khususnya bagi ibu sebagai orangtua yang lebih banyak bertemu dengan anak didalam rumah. Ia adalah peletak dasar pengertian, pemahaman dan akhlak dalam kehidupan anak-anaknya. Dengan berbekal perasaan halus, tarap kesabaran yang relatif lebih baik dari kaum pria, dan kelembutan mereka dapat menenteramkan hati anak-anak dan suaminya yang dilanda kegelisahan dalam kehidupan. Pantas jika sementara ahli menempatkan kaum ibu sebagai pendidik atau guru yang pertama dan yang utama, sehingga manfaatnya dapat dirasakan bersama-sama. [49]

Kedua oramg tua pada umumnya mengalami kebingungan menghadapi anak-anaknya yang telah memasuki masa pubertas, dimana keinginan orang tua dan anak tampak sangat kontradiktif sehingga sering terjadi pertengkaran akibat rasa tidak puas si remaja terhadap aturan-aturan orang tua yang mengekang kebebasannya. Oleh pakar psikologi, Erickson, dinamakan dengan masa pencarian identitas diri *(research of identity)*. Sebenarnya perkembangan psiko-sosial ini erat kaitanya dengan perkembangan moral. Anak mulai mempertanyakan dan mengkritik nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka sewaktu kecil.

---

[49] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hal. 122

Melalui proses itu, anak belajar menerima nilai-nilai yang dianggapnya baik dan sesuai bagi dirinya untuk dijadikan dalam menjalani kehidupan di masa dewasa. Menjelang akhir masa remaja, sifat negatif yang ditampilkan anak makin menghilang dan berganti dengan sikap-sikap terpuji yang telah dimilikinya.

Hal lain, anak mulai takut mengalami perbedaan dengan teman-teman se-gang-nya (sekelompoknya). Mereka berusaha mempertanyakan nilai-milai kelompok dengan memakai model-model pakaian, sepatu atau model rambut yang sama. Bagi mereka penerimaan teman adalah hal yang terpenting. Masalah yang sulit dibicarakan oleh orang tua, cenderung dibicarakan kepada teman sebayanya. Bagi remaja, teman sebaaya dianggap paling mengerti permasalahan-permasalahan mereka karena mereka juga mengalami keadaan yang sama. Sedangkan orang tua dianggap sebagai pihak yang selalu mengekang kebebasannya, tidak mau mengerti keadaan, sehingga dirasakan akan lebih menyulitkan dirinya yang sedang dibelit oleh masalah.

Kondisi psikologis seperti ini harus difahami oleh setiap orang tua terutama dalam upaya menanamkan pendiddikan seksual yang islami kepada mereka tanpa ada perasaan didikte atau diindoktrinasi dari jiwa anak yang bersangkutan. Orang tua harus mampu membimbing anaknya memasuki usia remaja dengan bijaksana, tidak otoriter dan mengerti permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang mengalami masa pubertas.

Ada beberapa faktor yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membimbing anak-anaknya memasuki masa remaja. Diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Bersikaplah bijak dalam menangani situasi pubertas remaja. Akan lebih efektif jika orang tua mau menjadi sahabat tempat bertanya dari pada menjadi kritikus bagi setiap perilaku anak.
2. Berikan informasi yang ingin diketahui anak. Seperti perubahan-perubahan biologis yang terjadi dalam tubuhnya. Gunakan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai panduan anda. Jelaskan dengan bahasa yang mudah difahami anak. Tekankan pula akibatnya bila mereka tidak berhati-hati dalam pergaulan.
3. Bantulah perkembangan fisik anak agar optimal. Caranya, beri kesempatan dan sarana-sarana untuk menguasai keterampilan-keterampilan fisik tertentu lewat kegiatan olah raga misalnya bela diri.
4. Beri kesempatan memperluas pergaulan, sertai pula bimbingan dan cara-cara bergaul yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Jangan lupa beri kepercayaan untuk membawa diri dalam pergaulan sehingga anak tidak merasa kuper (kurang pergaulan). Melalui kegiatan berteman, anak dapat memperoleh kegiatan positif yaitu belajar menyelesaikan masalah dan keputusan. Dengan demikian diharapkan anak tumbuh menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang percaya akan kemampuan dirinya sendiri.
5. Latihlah anak untuk berani menentukan sikap sehingga tercapai kemandiriannyan. Bila sesekali anak masih menunjukan tingkah laku kekanak-kanakan, maklumilah ia. bimbinglah ia agar sedikit demi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sedikit dapat lebih mengendalikan diri dan emosinya. Segera beri ia pujian bila ia berhasil menampilkan perilaku yang kita harapkan.

6. Beri kesempatan belajar menjalani perannya sesuai kodratnya sebagai pria atau wanita. Anak perempuan perlu mempelajari keterampilan-keterampilan yang bersifat kewanitaan seperti memasak atau menjahit. Demikian pula anak-anak lelaki perlu menguasai keahlian yang sesuai dengan pembawaan maskulinitasnya. Hal ini dibutuhkan agar anak memperkaya proses pencarian identitas diri. Melalui proses belajar yang tak putus-putusnya, manusia berkembang menjadi individu yang kian matang. Berilah waktu kepada mereka untuk berkembang. Dengan bimbingan dan kesempatan yang kita berikan, insya Allah mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab. Karimah Hamjah (1995:74-80), salah seorang pemikir bangsa Mesir mengemukakan pendapatnya tentang urgensi dan metode pendidikan seksual yang Islami kepada anak-anak.

"Saya piker tidak ada salahnya mengajarkan anak-anak baik pria maupun wanita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks tapi tentu saja dengan cara ilmiah dan agama. Ini lebih baik daripada membiarkan anak-anak tidak tahu dan belajar dari teman-temannya yang kemungkinan besar akan merusak moral dan tingkah lakunya baik secara umum maupun secara khusus". [50]

---

[50] Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 74-80.

Selanjutnya ia berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak-anak artinya mengajarkan, menyadarkan, berterus terang kepada mereka pada usia akal baligh tentang hubungan-hubungan yang berkaitan dengan soal seks atau yang ada hubungannya dengan naluri dan ada sangkut-pautnya dengan perkawinan sehingga kita bisa menerangi jalannya. Dengan begitu diharapkan mereka dapat menempuh kehidupan ini dengan bekal pengetahuan yang berguna. Oleh karena itu kita harus menjelaskan kepada mereka perbedaan antara yang halal dan yang haram.

Para alim ulama sudah menetapkan beberapa pedoman pengetahuan yang baik untuk di berikan pada tiap tahap usia anak antara lain:

a. Usia 7-10 tahun biasa di namakan usia *tamyiz (*pembeda). Pada saat usia ini hendaknya mereka di ajarkan tata cara meminta izin dan sopan santun dalam memandang.

b. Usia 10-14 tahun biasa di namakan dengan usia *murahaqah* (muda belia). Sebisa mungkin anak-anak di jauhkan dari berbagai hal yang bisa menimbulkan rangsangan seksual. Tempat tidurnya dipisah dan seluruh anggota keluarga, khususnya orang tua harus terus mengamati dan menemani anak-anaknya.

c. Usia 11-16 tahun biasa di namakan usia akil baligh.pada usia ini anak-anak di ajari sopan santun perkawinan bila mereka sudah diper siapkan untuk kawin, selain itu ajari pula sopan santun dalam memelihara kehormatan diri bila mereka belum mampu kawin. Pimpinlah keluarga mengerjakan puasa dan beritahu hikmahnya,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

begitu pula dengan pentingnya olah raga. Berikan mereka bacaan-bacaan yang membangun dan menambah kesibukannya, misalnya tentang kisah para nabi, kisah kepahlawanan, dan perjuang islam.

d. Sesudah usia 16 tahun orang tua harus pandai bersahabat dengan anak-anaknya. Orang tua harus berbicara dalam berbagai hal dengan cara ilmiah. Kalau kebetulan melihat acara televisi yang merangsang, mereka harus di hadapi dengan jujur. Utarakanlah kepada mereka beberapa hadist Syarif yang mengingatkan kaum muslimin dengan datangnya gelombang kerusakan dan dekadensi moral yang akan melanda mereka dan semua yang ada di hadapannya.

e. Kita harus mengulang-ulang firman Allah dalam bentuk hadist Qudsi berikut: "Penglihatan itu ibarat anak panah iblis. Siapa yang menjauhinya karena takut kepada-Ku, Aku akan menggantikannya dengan keimanan yang kelezatannya ditemukan dalam kalbunya ."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rasulullah SAW pun bersabda:

"Setiap muslim yang melihat pada keindahan seorang wanita, lalu memalingkan pandangan matanya, tentu Allah akan menilainya sebagai ibadah yang kelezatannya akan ditemukan dalam kalbunya."

"Jaminlah untukku enam perkara: Aku akan menjamin untuk kalian surga, yakni kalau bicara jujur, kalau berjanji ditepati, kalau diberi amanat ditunaikan, peliharalah farjimu, palingkan pandangan matamu dan jagalah tanganmu."

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'anul Karim surat An-nūr : 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْنَ فُرُوْجَهُمْ

ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ[51]

Artinya : "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan matanya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar memisahkan tempat tidur anak-anaknya. jangan sampai seorang anak berusia sepuluh tahun disatukan tempat tidurnya dengan adik atau kakaknya baik pria maupun wanita.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمَرَ ابْنِ شُعَيْبَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ .

Artinya : "Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pissahkanlah tempat tidur mereka.[52] (H.R. Abu Dawud).

---

[51] QS. An-nūr (24): 30

[52] Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, bab, mata yu'maru al-ghulam bi asholah, jilid II hsl. 88, Hadits No. 418

Setiap kali Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita, maka hendaklah kita menatatinya dengan kesungguhan hati. Begitu pula bila beliau melarang kita melakukan sesuatu, maka kita harus segera menjauhi larangan tersebut .

Para orang tua dituntut mengajari dan memberikan pengarahan kepada anak-anaknya berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW .Membiarkan anak dewasa tanpa bimbingan agama tidak akan menjamin hari depan yang baik bagi keselamatan mereka didunia dan akhirat.

Pada usia *murahaqah* (puber) mereka akan digerakkan oleh gerakan naluriah hewani dengan dorongan gila. Kita hanya bisa mengekang tindak-tanduknya dengan logika persaudaraan dan mengendorkan amarah nafsu mereka dengan tuntunan wahyu Ilahi.

Masalah kedua yang perlu diingat para orang tua adalah mempercayakan asuhan anak yang masih balita kepada pembantu, supir, tetangga, karib-kerabat, apalagi orang yang tidak dikenal. Hal ini akan berakibat buruk dan akan menimbulkan penyesalan yang panjang dan membekas. Kita harus selalu mengingat wasiat Rasulullah SAWyang menganjurkan pada orang tua menemani anak-anaknya. Seperti dinyatakan beliau dalam sebuah sabdanya :

"Temanilah selalu anak-anakmu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sesudah menganjurkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak (sebagaimana petunjuk hadist sebelumnya), maka Karimah Hamjah ingin mengingatkan pula kepada orang tua agar selalu mengamati tingkah laku anak selangkah demi selangkah dan dengan cermat. Ini di maksudkan agar kita dapat menanggulangi kesalahan-kesalahannya sedini mungkin.

Pada orang tua yang mempunya anak berusia 7 tahun juga harus ekstra hati-hati karena mereka tengah menghadapi hal-hal yang sensitif. Berikan kesadaran pada mereka terutama jika menghadapi kawan-kawan yang lebih tua darinya. Kepada mereka jelaskanlah hadits Rosulullah SAW mengenai tanya jawabnya dengan seorang sahabat.

Sahabat :"Seorang lelaki bertemu dengan seorang lelaki, apakah boleh berciuman?"

Nabi SAW :"Tidak!"

Sahabat :" Apakah boleh berpelukan?"

Nabi SAW :"Tidak!"

Sahabat :"Apakah boleh ditemani?"

Nabi SAW :"Ya!"+Ya!

Dari percakapan itu dapat diketahui bahwa perjumpaan antara seorang lelaki dengan lelaki lain hanya boleh sebatas jabat tangan. Ini untuk memelihara kepribadian Islamnya yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kita harus senantiasa membina jasmani dan rohani anak sejak dini. Kita harus memperbaiki perasaannya dan mengarahkan jangkauan mereka pada hal-hal yang ideal dan terhormat.

Kita harus bergurau dengan anak dari satu saat kesaat lainnya. Kepada anak-anak lelaki umpamanya dapat kita katakan, "Kamu esok akan menjadi orang yang dewasa, akan keluar dari perguruan tinggi dan bekerja seperti ayah. Kalau kamu sukses dengan pekerjaanmu, ayah akan mencarikan untukmu seorang wanita yang shaleh dan cantik seperti ibumu agar kamu mendapatkan anak-anak yang shaleh yang kuat pula, yang mampu membudayakan wahyu Allah ta'ala di muka bumi ini. "Kepada anak perempuan kita dapat berkata :"Kamu harus bersungguh-sungguh belajar, harus pandai memelihara kebersihan diri dan lingkungan rumah, mengatur keindahan, belajar memasak, mengatur waktu tidur, bangun tidur, waktu belajar, dan waktu membersihkan rumah. Kamu harus bersikap sayang kepada yang lebih muda dan hormat kepada yang lebih tua serta bersikap ramah kepada setiap orang, terutama kepada tamu. Kalau kamu sudah dewasa dan matang nanti ibu dan ayah akan memilihkan seorang pemuda yang berakhlak mulia dan beragama untuk menjadi suamimu".

Demikianlah antara lain arahan kita kepada hal-hal yang alami sejak dini hari ke hari sampai mereka dewasa. Fitrah anak jangan di putar balikan agar tahap perjalanan kehidupan mereka berjalan dengan baik dan selamat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Muatan Pendidikan Seksual Dalat Ayat 58 Surat An-nur

Dalam ayat 58 surat an-nur terdapat beberapa indikasi pendidikan seksual yang islami, yang syarat dengan etika pergaulan hidup yang sakral diantaranya :

a. Dalam lingkungan keluarga, anak harus ditanamkan kebiasan dan kesadaran untuk menutup aurat sejak dini dan merasa malu bila auratnya itu terlihat orang lain. Pendidikan seperti ini sangat efektif untuk menanamkan rasa harga diri, harkat, martabat dan kehormatan dirinya agar setelah dewasa ia mampu menjaga *muru'ah* (harga dirinya) serta merasa enggan untuk meperjual belikan kecantikan atau ketampanannya dengan harta benda dunia yang rendah sekali nilainya. Allah SWT berfirman:

يَا بَنِى آدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِى سَوْآتِكُمْ وَرِيْشًا

وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَعَلَّكُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya :*"wahai bani Adam, seungguhnya telah kami turunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auraatmu dan menjadi perhiasan bagimu. Dan pakain takwa itu addalah lebih baik bagimu. Yang demikin itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.* [53]

[53] QS. Al-a'raf (7): 26.

Yang dimaksud pakaian takwa dalam ayat ini adalah selalu bertakwa kepada Allah [54]. Imam Nawawi menjelaskan maksud-maksud pakaian takwa sebagai berikut :

Qatadah, Sidy dan Ibnu Juraij berkata: pakaian takwa disini berarti iman.Ibnu Zubair berpendapat: Maksudnya adalah takut kepada Allah. Ibnu Abbas menafsirkan dengan amal shaleh. Sementara Utsman bin Affan menginterprestasikan dengan menuju jalan-jalan kebaikan, sedangkan Ma'bad dan al Hasan berasumsi : Maknanya adalah rasa malu [55]

b. Dalam rumah tangga, haruslah ada pemisahan kamar antara orang tua dan anak-anak dimana kamar-kamar tersebut harus pula di beri penutup berupa pintu atau gorden untuk mencegah kemungkinan ada anak yang masuk ke kamar orang tua tanpa izin di saat orang tuanya sedang beristirahat atau tengah melakukan aktiovitas seksual

c. Anak tidak boleh menyaksikan pemandangan atau film yang menayangkan adegan seksual, karena secara fsikologis anak itu akan meniru apa saja yang dilihatnya. Dan hal ini berarti pula bahwa orang tua harus bisa mendampingi anak dalam setiap tayangan hiburan agar mereka tidak terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh tanyangan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal. 224.

[55] Syekh Nawawy Al-Bantaany, *Tafsir Munir*,juz 1(Jakarta: Dar Ihya Kutub Al-Arobiyah, t.t.), hal. 257

d. Anak harus diberikan pengetahuan seksual yang patut, terlebih lagi apabila usia anak mencapai usia puber dimana perhatian mereka terhadap masalah seksual sangat besar. Berikanlah informasi hal tersebut dengan bahasa yang jelas, sopan serta dapat dimengerti oleh mereka agar mereka tidak merasa penasaran lalu mencari informasi sekilas sek dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

e. Anjuran bagi orang tua atau wali untuk mendidik dan melatih anak atau orang yang ada di bawah pengampuannya agar menjalankan syare'at agama sebatas kemampuannya dan mencegah dirinya dari perbuatan yang tercela supaya mereka terbiasa dan terlatih menjalankan setelah mereka dewasa. Allah telah memperingatkan orang-orang mukmin agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka dengan jalan memberikan pendidikan agama, menanamkan akhlakul karimah serta menjadikan keluarga sebagai basis ketahanan iman dan peningkatan ketakwaan. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'anul Karim surat at-tahrim ayat 6:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَايَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan." [56]

[56] QS. At-tahrim (66): 6.

E. Pengaruh Pendidikan Seksual Yang Islami Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Menjelang Usia Baligh

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya tentang urgensi pendidikan seksual bagi anak menjelang ataupun setelah baligh, guna menghindari dampak negatif dari perubahan tingkah laku seksual yang sekarang telah melanda sebagian remaja kita. Menurut pakar seksologi bahwa terjadi pola pergaulan remaja yang semakin bebas dan aktifitas seksual yang semakin mudah dilakukan bahkan berlanjut menjadi hubungan seksual disebabkan oleh minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Padahal dengan memperoleh pemahaman tentang kesehatan dan reproduksi, seorang remaja akan semakin memahami pertumbuhan dirinya. Dengan pemahaman tentang hal itu, akibat-akibat buruk dari pergaulan seksual yang salah sedapat mungkin bisa ditekan.

Pendidikan sosial yang ada dan diajarkan pada saat sekarang ini cenderung bedrwarna westernisasi. Pendidikan seks sekarang berkembang disampaikan secara vulgar sehingga merangsang anak-anak kita untuk merasakan dan mencobanya, bukan sebaliknya malah menjaga dari perilaku seksual yang menyimpang.

Dahulu, masalah seks laki-laki disampaikan kepada laki-laki. Demikian pula seks wanita. Tapi sekarang keduanya diberikan secara terbuka dan tidak ada batasan untuk laki-laki dan wanita. Akibatnya fatal, yang laki-laki ingin mencoba dengan wanita demikian pula sebaliknya. Padahal, semula pendidikan seks disampaikan kepada remaja dengan tujuan agar remaja tidak merasa kaget waktu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengetahui masalah seks. Tapi sekarang kondisinya berbalik seratus delapan puluh derajat, mereka malah ingin mencoba dan merasakannya sendiri.

Untuk masalah ini, jauh-jauh hari Islam telah memberikan pendidikan seks yang sangat halus dan sopan. Menurut Mustafid Amna (1994) seharusnya, orang-orang yang beragama secara otomatis telah mengetahui dan mengerti pendidikan seks. Sebab pada saat akan shalat saja, Islam menganjurkan untuk bersuci, mandi besar (bila ia bermimpi basah) dan masih banyak aturan lain yang sesungguhnya termasuk pendidikan seksual. Allah memberikan pendidikan seksual lewat Al-Qur'an secara tidak langsung. Misalnya, ketika orang hendak melaksanakan shalat, secara tidak langsung, ia mengetahui seks. Artinya laki-laki yang telah mimpi jimak atau wanita yang telah haid harus mandi terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat. Contoh lain, dalam surat Al-baqarah ayat 223 :

نِسَاءُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ .....

Artinya : "Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempaat kamu bercocok tanam maka datangilah tanah tempat bercoccok tanaam" [57].

Jadi yang penting disini adalah menggalakkan pendidikan agama sebagai alternatif. Sebab secara otomatis agama telah menjelaskan pendidikan secara halus. Hanya masalahnya sekarang, pendidikan agama jangan terbatasi oleh banyaknya SKS tetapi bagaimana mendudukan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber.

---

[57] QS. Al-Baqarah (2): 223

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun walau bagaimana posisi keluarga memang sangat penting. Sebab keluarga merupakan institusi sosial primer. Di dalam keluarga diharapkan remaja dapat bersosialisasi dengan cara dan bagaimana dia harus bersikap terhadap tingkah laku seksual. Di dalam keluargalah diharapkan remaja dapat mengendalikan tingkah laku seksualnya.

Institusi sosial keluarga yang mampu menjalankan fungsi seperti itu adalah lingkungan keluarga yang bisa berfungsi sebagai lembaga yang dapat menanamkan norma-norma sosial dan mengendalikan norma-norma tingkah laku kepada setiap anggota keluarganya yang tentu saja didasari oleh agama yang kuat.

Anak-anak muda yang masih mendambakan tuntunan, pengarahan, informasi dan contoh teladan yang benar dari orang-orang dewasa dan bertanggung jawab terhadap perkembangan moral kepribadiannya. Perhatian orang tua dan pemimpin masyarakat hendaknya bukan hanya tertuju kepada pencapaian dan perolehan unsur-unsur material dan duniawi saja, tetapi juga nilai-nilai agamis, kesusilaan (moral) dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Kondisi masyarakat yang heterogen bukanlah keadaan yang perlu dihindarkan, tetapi bagaimana kita menyiapkan mereka mampu menghadapi kondisi tersebut denga segala kemungkinan timbulnya permasalahan sosial. Sebelum menghadapi hal tersebut, hendaknya anak-anak dididik dan diberikan informasi yang benar dan memberikan pengertian atau persepsi yang baik dan utuh serta efeksi (tingkah laku keteladanan) yang benar dan didasari oleh unsur-unsur yang benar dan terpuji.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Di tengah globalisasi saat ini, dimana oleh pakar seksologi dikatakan telah terjadi perubahan besar dalam prilaku seksual remaja di Indonesia, maka setiap anak dalam usia menjelang baligh perlu diberikan pendidikan seksual yang baik dalam lingkungan keluarga. sebab menurut teori pendidikan, apabila dalam keluarganya anak diisi dengan nilai-nilai agama, moral, kasih sayang, ketahanan mental, maka saat dia menemukan nilai lain diluar yang bertentangan,mereka akan dapat menyatakan bahwa hal terebut salah dan tidak baik.

Dalam ayat 58 suarat An-nūr sebenarnya terdapat beberapa muatan pendidikan seksual yang islami, syarat dengan etika pergaulan hidup yang sacral diantaranya :

a. Dalam lingkungan keluarga haruslah ada pemiahan kamar antara orang tua dengan anak-anak dimana kamar-kamar tersebut harus pula diberi penutup berupa pintu atau gorden untuk mencegah kemungkinan ada anak yang masuk tanpa izin di saat kedua orang tua melakukan aktivitas seksual atau tidak sedang berpaian
b. Anjuran untuk menanamkan kebiasaan menutup aurat sejak dini agar setelah dewasa mereka dapat menjaga kehormatan dirinya, tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti membuka aurat di hadapan lelaki lain (ajnaby).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Anak tidak boleh melihat aktivitas seksual kedua orang tuanya, karena secara psikologis, anak itu selalu meniru apa saja yang ia lihat. Hal ini berarti pula anak harus menjaga kehormatan orang tuanya serta berlaku sopan terhadap mereka.

d. Anak harus diberikan pengetahuan seksual yang patut, melalui bahasa yang sopan dan mudah dimengerti oleh mereka.

e. Anjuran bagi orang tua atau wali untuk mendidik dan melatih atau orang yang ada di bawah pengmpuannya agar menjalankan syari'at agama dan mencegah dirinya dari perbuatan yang tercela supaya mereka terbiasa dan terlatih menjalankannya

Apabila seorang anak telah diberikan pendidikan seksual secara islami sejak dini, maka mereka dapat menjaga kesucian dirinya, kerena dengan nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam kuat dalam jiwanya, mereka akan bertakwa kepada Allah dimana saja mereka berada. Mereka enggan untuk melanggar ajaran agamanya dengan menjauhkan diri dari pergtaulan bebas, free seks, samen leven dan prilaku penyimpangan seksual lainnya. Jadi jelas bahwa pendidikan seksual yang islami pada anak-anak itu dapat mengantisipasi kerusakan moral dan perubahan prilaku seksual seperti yang tengah menggejala di kalangan remaja saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rekomendasi

1. Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perubahan kehidupan moderen, kiranya berbentuk kebijaksanaan yang dilakukan , harus tetap berada dalam matra akhlak. Kerangka akhlak tersebut terutama harus senantiasa dipegang oleh para pembuat kebijakan, para peminpin, para orang tua, pendidik atau oleh setiap orang yang hidup dalam dunia moderen, yang mau tidak mau secara mendalam dipengaruhi dan dikuasai oleh perubahan disekelilingnya.

2. Kebijakan pengembangan pendidikan islam, dalam proses perkembangannya senantiasa perlu bimbingan dan pengarahan yang positif, sehingga berbagai dampak negatif tersebut dapat dihindari. Dalam konstek ini, seluruh konsep dan kebijakan dalam bidang pendidikan islam seharusnya dikaitkan dengan nilai asasi pendidikan dan akhlak dalam al-qur'an.

3. Paradigma pendidikan akhlak dewasa ini harus dikembalikan pada paradigma tauhid dan akhlak al- karimah. Aqidah dan akhlak harus menjadi dasar, orientasi, dan tujuan pendidikan. Peyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi tenaga pengajar (guru/dosen), karyawan serta iklim/ kurtur sekolah /kampus yang akan dikembangkan harus barazaskan pada kemurnuan aqidan dan keluruhan akhlak

4. Paradigma tauhid dan akhlak harus dikembangkan secara berkesinambungan, sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk berbagai bentuk luar sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pada wilayah praktis pendidikan, masalah pengamalan aajaran-ajaran agama, misalnya solat, dan amarma'ruf nahi munkar harus menjadi misi utama setiap lembaga pendidikan dengan misi tersebut, seluruh stakekholders pendidikan akan menjadi konstruktif, bersipat membangun, selalu menuju kepada kebajikan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat.

6. Seluruh stakekholders pendidikan juga harus mengigatkan bahwa proses menuju cita-cita, menegajkan kebatilan di muka bumi tida selamanya berjalan murus, oleh karena itu diperlukan ketabahan dan kesabaran, tanpa kehilangan sikap tawadhu' dan menghindarkan diri dari sikap moyombongkan diri.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1992, Departemen Agama RI, Gema Risalah Press, Bandung.

Anonymous, 1991. *Pendidikan Kehidupan Keluarga Maslahat* (PK2M), Jakarta : Pimpinan Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKKNU).

Awwad, Jaudah Muhammad, 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.

Madani Hilman Al, 2004. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksual,* Jakarta : HDM Publikasi.

Than-Dan Truong, 1992. *Sek, Uang dan Kekuasaan*, Jakarta : LP3ES, anggota IKAPI.

Surviani, Istanti. 2004. *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks,* Bandung : Pustaka Ulumudin.

Harits, Adnan Hasan. T.t. *Penyimpangan Seksual di kalangan anak-anak,* Jakarta : Pustaka Nawaetu.

Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, Al, t.t. *Matan Al-Bukhari Bihasyiati Sanad,* Maktabah, Darul Ihya Kitub Al-Arabiyyah

Hurlock, Elizabeth B. t.t *Psikologi Perkembangan,* Jakarta : Erlangga Ciracas, Edisi Kelima.

Surakhmad, Winarno. 1984. *Metode Research pengantar Penyelidikan Ilmiah-Dasar-Metode*, Jemmars, t.tp.

Dahlan, Abdurrahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an,* Bandung : Mizan.

Dahlan, H.M. Djawad. 1974. dkk, *Ayat-ayat Hukum,* CV. Bandung : Dipenogoro.

Dawud, Abu. T.t. *Sunan Abu Dawud,* Bandung : Maktabah Dahlan.

Farmawy, Abdullah Hayy, 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i,* Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK).

Fairuzzabady, Abi Thahir. T.t. *Tanwirul Miqbās,* Jakarta : Dār Ihya Kutub Al-Arabiyyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Husainy, Faidlullah. T.t. *Fathurrahmān li tholabi Ayatil Qur'ān,* Bandung : Maktabah Dahlan.

Karimah, Hamzah. 1995. *Islam Berbicara Soal Anak,* Jakarta : Gema Insani Press.

Jamal, Sulaiman bin Umar. 1994. *Al-Futuhātul ilāhiyah.* Bairut : Dār el Fikr.

Muhaimin, dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam,* bandung : Trigenda Karya.

Sayis, Muhammad Ali Al, t.t. *Tafsir Ayatul Ahkām,* Bairut : Dār el Fikr.

Shadr, Muhammad Bagir, 1992. *Pedoman Tafsir Moderen,* Jakarta : Risalah Masa.

Shobuny, Muhammad Ali Al, t.t. *Shafwat At-tafasīr,* Bairut : Dār el Fikr.

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung : Pustaka Setia.

Abd. Satar Sa'id. T.t. *al-Madakhil ila al-Tafiir al-mawdhu'i*, Bairut : Dār al-Thaba'ah wa al-Nasyr.

Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Pangabean, 1992. *Tafsir Kontektual Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

Baidlowī, Nashiruddin, t.t. *Tafsir Al-Baidowī*, Singapore : Al-Haromain.

Basri, Hasan. 1994. *Keluarga Sakinah Tinjauan Fsikologi dan Agama,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Djajadisastra, Jusuf, Dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan,* Bandung : Depdikbud, Dirjen Dikdasmen.

Drajat Zakiyah, 1984. *Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Keluarga*, Jakarta : BKKBN Pusat.

Nawawi Muhammad, t.t. *Al-tafsir Al-Munīr,* Jakarta : Dār Ihya Kutub Al-Arobiyyah.

Shihab, Muhammad, Quraish, 1992. *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung : Mizan.

As-Suyutī, Jalalain, T.t, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Jalalain,* Semarang : Syirkah Nurasia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fida Abu Al, 1990, *Tafsir Ibnu Katsīr,* alih bahasa Salim Bahreisy, Surabaya : Bina Ilmu.

Al-Marogī, Ahmad, T.t., *Al-Marogī,* Mesir : Syirkah Maktabah Wamatbaah Albaby Al-Halaby Wa Auladuhū.

Warson, Munawir, Ahmad. 1984, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia,* Yogyakarta : Pondok Pesantren Almunawir Krapyak.

Program Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, 1998. *Pedoman Penulisan Tesis,* Yogyakarta : MSI-UII.

Purwadaminta WJS., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka.

Al-Qurtuby, Ibnu Abdillah bin Ahmad al-Ansori, 1967, *Tafsir Qurtubī,* Bairut : Dārul Maktab Al-Qarut.

As-Shiddieqy, M. Hasbi., 1972, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Jakarta : Bulan Bintang.

Syafi'ie, Imam., 2000 *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta : UII Press.

Showi, Ahmad,. T.t., *Hasiah Al-Allamah Al-Showī,* Bairut : Dār Al-Fikry

Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an,* Jakarta : Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1974, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam,* Jakarta : Bulan Binatng.

Arifin, HM., 1992, *Dasar-dasar Kependidikan,* Jakarta : Universitas Terbuka.

Arifin, HM., 1991, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara.

Turmudzi, Al-Imam Hafidz, Abi Isa Muhammad bin Isa Al. t.t. *Aljamiu Shahīh,* Semarang : Maktabah, Thaha Putera.

Dimasyqi, Muhammad Munir Ad. T.t. *Mu'jam Ayat Al- Qur'ān Al-Karīm,* Surabaya : Syirkah, Bongkol Indah.

Indracaya, Anton dan Ita Sembiring. 2004. *Psiko Seksual Menyikap Tirai Seksualitas.* Yogyakarta : Galang Prees.

Wahab, Abdul. T.t. *Sunan At-tirmidzī.* Semarang : Thaha Putera.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qattan, Manna Khalil Al- 1998. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.

Muhammad, 'Alauddin Ali bin. 1995. *Tafsir Kāzin.* Bairut-Libanon : Dā Al-Fikri.

Syathibi, Abu Ishak Al- t.t. *Al-Muwafaqāk* Semarang : Syirkah Nurasyiah.

Bucaille, Maurice. 1979. *Bibel, Al-Qur'ān dan Sain Modern,* Alih bahasa, H.M. Rasyidi. Jakarta : Bulan Bintang.

Anggawi, Amin Muhammad. 2005. *Brainstormer: SEK-Q Curah Gagasan Islam Tentang Pendidikan Seks Dini.* Jakarta : Penenrbit Misbah.

Ronosulistyo, Hanny H. dan Aam Amiruddin, 2004. *Seks tak Sekedar Birahi,* ttp., Penerbit Percik Prees.

Sarwono, Sarlito W. 1994. *Psikologi Remaja,* ttp., tnp.

Ashobuny, Muhammad Ali. *Sofwatuttafasīr,* t.t. Bairut : Dar Al-Fikri.

Gholayani, Musthofa Al- 1949. *Idhatun Nasyi'īn,* Bairut : Al-Maktabah Isyiriyah.

Zahiri dan Rahimi, t.t. *Konsep dan Obyektif Pendidikkan Sek Menurut Perspektif Al-Qur'an,* ttp.,tnp.

Zulkifli L. 2005. *Psikologi Perkembangan,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

N a m a	: TARSIDIN
Tempat tanggal Lahir	: Subang, 13 Oktober 1973
Alamat Rumah	: Komplek Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya
Ayah	: R. Nataprawira
Ibu	: Amar
Istri	: Rima Mulyawati

PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar	tahun 1980 -1986
Madrasah Tsanawiyah	tahun 1986 -1989
Madrasah Aliyah	tahun 1989 – 1992
Institut Agama Islam Cipasung	tahun 1992 - 1997

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren Nurul Anwar	tahun 1984 – 1986
Pondok Pesantren Darussalam	tahun 1989 – 1992
Pondok Pesantren Cipasung	tahun 1992 - sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua ORDA (Organisasi Daerah) Subang	tahun 1995-2000
Anggota CDM (Corp Dakwah Mahasiswa) IAIC	tahun 1994 – 1996
Ketua Keamanan Ponpes Cipasung	tahun 1995 – 2002
Tim Bahsul Masail Ponpes Cipasung	tahun 1999 – sekarang
Anggota GNPK (Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi)	
Kab. Tasikmalaya	tahun 2006 - sekarang

PENGALAMAN KERJA

Guru Sukwan SMU Islam Cipasung	tahun 2003 – sekarang
Dosen IAIC	tahun 2007 – sekarang
Mudarris Pondok Pesantren Cipasung	tahun 1998 – sekarang
Guru Kerohanian Masjid Al-Mustaqiem Subang	tahun 2003 – sekarang
Guru Kerohanian Masjid Al-Huda Garut	tahun 2004 – sekarang

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA